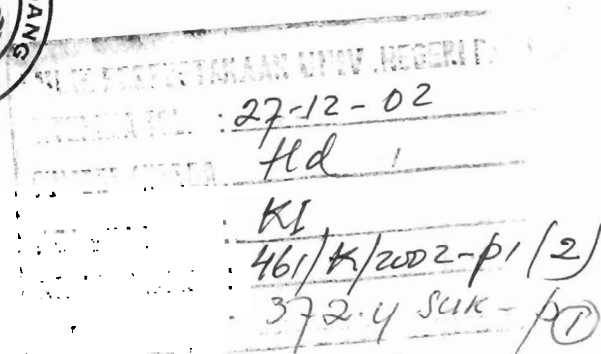


LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN

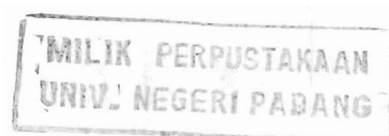
PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN LITERAL
DALAM MEMBACA MELALUI PENERAPAN TEORI SKEMA BAGI
SISWA KELAS III SD NEGERI PERCOBAAN
KOTA PADANG



Dra. ELFIA SUKMA
(Ketua Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan
Dana DIK/Rutin Universitas Negeri Padang Tahun Anggaran 2002
Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian No. 202a/J41.2/KU/Rutin/2002
Tanggal 1 Mei 2002

UNIVERSITAS NEGERI PADANG
TAHUN 2002



Halaman Pengesahan Laporan Penelitian

1. a. Judul Penelitian	Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca melalui Penerapan Teori Skema bagi Siswa Kelas III SD Negeri Percobaan Kota Padang
b. Bidang Ilmu	Bahasa Indonesia
2. Pembimbing/Mitra Kerja	Dra. Ritawati Mahyudin, M.Pd.
3. Ketua Peneliti	
a. Nama lengkap dan gelar	Dra. Elfia Sukma
b. Jenis Kelamin	Perempuan
c. Pangkat/Golongan/NIP	Penata, Gol. III/c, NIP. 131689846
d. Jabatan Fungsional	Lektor
e. Fakultas/Jurusan	FIP/Pendidikan Guru Sekolah Dasar
f. Pusat Penelitian	Universitas Negeri Padang
4. Jumlah Tim Peneliti Nama Anggota	Dra. Wasnilimzar

Padang, Desember 2002

Ketua Peneliti,



Dra. Elfia Sukma
NIP. 131689846

Mengetahui :
Dekan,

Dr. H. Nurtain
NIP. 130252716

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

ABSTRAK

ELFIA SUKMA. 2002. Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal Dalam Membaca Melalui Penerapan Teori Skema Bagi Siswa Kelas III SD Negeri Percobaan Kota Padang (Laporan Penelitian).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam (1) merancang, (2) melaksanakan, serta (3) mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman literal dengan teori skema. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Percobaan Padang, pada kelas III.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan rancangan penelitian tindakan. Rancangan penelitian ini meliputi (1) kegiatan prapenelitian, terdiri dari studi pendahuluan dan penyusunan rancangan tindakan, (2) kegiatan pelaksanaan penelitian, yang terdiri dari tahap pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan tahap refleksi, serta (3) kegiatan pascapenelitian, yaitu penulisan laporan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus, dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan praktisi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas III terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Efektivitas tersebut tercermin dalam hal berikut (1) penggunaan teori skema dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira dan aktif, (2) hasil belajar membaca siswa semakin meningkat, terbukti dari siswa yang semula kurang mampu memahami isi bacaan menjadi lebih mampu memahami isi bacaan, serta (3) intensitas membaca siswa semakin meningkat, dari semula kurang lancar membaca, menjadi lancar, dan dapat membaca dengan intonasi yang benar.

PENGANTAR

Kegiatan penelitian mendukung pengembangan ilmu serta terapannya. Dalam hal ini, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang berusaha mendorong dosen untuk melakukan penelitian sebagai bagian integral dari kegiatan mengajarnya, baik yang secara langsung dibiayai oleh dana Universitas Negeri Padang maupun dana dari sumber lain yang relevan atau bekerja sama dengan instansi terkait.

Sehubungan dengan itu, Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang bekerjasama dengan Pimpinan Universitas, telah memfasilitasi peneliti untuk melaksanakan penelitian tentang *Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca Melalui Penerapan Teori Skema Bagi Siswa Kelas III SD Negeri Percobaan Kodya Padang*, berdasarkan Surat Perjanjian Kontrak Nomor : 202a/J41.2/KU/Rutin/2002 Tanggal 1 Mei 2002

Kami menyambut gembira usaha yang dilakukan peneliti untuk menjawab berbagai permasalahan pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian tersebut di atas. Dengan selesainya penelitian ini, maka Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang akan dapat memberikan informasi yang dapat dipakai sebagai bagian upaya penting dan kompleks dalam peningkatan mutu pendidikan pada umumnya. Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan sebagai bahan masukan bagi instansi terkait dalam rangka penyusunan kebijakan pembangunan.

Hasil penelitian ini telah ditelaah oleh tim pembahas usul dan laporan penelitian Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang. Kemudian untuk tujuan diseminasi, hasil penelitian ini telah diseminarkan yang melibatkan dosen/tenaga peneliti Universitas Negeri Padang sesuai dengan fakultas peneliti. Mudah-mudahan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pada umumnya, dan peningkatan mutu staf akademik Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terlaksananya penelitian ini, terutama kepada pimpinan lembaga terkait yang menjadi objek penelitian, responden yang menjadi sampel penelitian, tim pembahas Lembaga Penelitian dan dosen-dosen pada setiap fakultas di lingkungan Universitas Negeri Padang yang ikut membahas dalam seminar hasil penelitian. Secara khusus kami menyampaikan terima kasih kepada Rektor Universitas Negeri Padang yang telah berkenan memberi bantuan pendanaan bagi penelitian ini. Kami yakin tanpa dedikasi dan kerjasama yang terjalin selama ini, penelitian ini tidak akan dapat diselesaikan sebagaimana yang diharapkan dan semoga kerjasama yang baik ini akan menjadi lebih baik lagi di masa yang akan datang.

Terima kasih.



Padang, November 2002

Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Padang,

Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 130879791

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Alur Penelitian Tindakan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca melalui Penerapan Teori Skema	19
Tabel 2	Pelaksanaan Tindakan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca melalui Penerapan Teori Skema	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Daftar Nilai Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Percobaan Padang	71
Lampiran IIa	Rancangan Pembelajaran Siklus I	72
Lampiran IIb	Gambar Teks Bacaan “Sungai Jernih”	74
Lampiran IIc	Lembaran Kerja Siswa	75
Lampiran IID	Teks Bacaan “Sungai Jernih”	76
Lampiran IIE	Tes Formatif	78
Lampiran IIIa	Rancangan Pembelajaran Siklus II	79
Lampiran IIIb	Lembaran Kerja Siswa	80
Lampiran IIIc	Teks Bacaan “Dampo Awang yang Durhaka”	81
Lampiran IIId	Tes Formatif	83
Lampiran IVa	Rancangan Pembelajaran Siklus III	84
Lampiran IVb	Gambar Teks “Akibat Terlalu Tamak”.....	85
Lampiran IVc	Lembaran Kerja Siswa	86
Lampiran IVd	Teks Bacaan “Akibat Terlalu Tamak”	87
Lampiran IVE	Tes Formatif	89
Lampiran V	Surat Izin Penelitian	90

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR LAMPIRAN	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	7
1. Membaca	7
2. Membaca Pemahaman	7
3. Proses Membaca	9
4. Hasil Membaca	12
5. Teori Skemata	13
6. Penerapan Teori Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman	14
B. Kerangka Berpikir	16
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	18
1. Kegiatan Prapenelitian	20
2. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian	23
3. Kegiatan Pascapenelitian	28
B. Data dan Sumber Data	27
C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	28
D. Penyajian dan Analisis Data	30

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian	32
	1. Hasil Penelitian Siklus I	32
	2. Hasil Penelitian Siklus II	43
	3. Hasil Penelitian Siklus III	53
	B. Pembahasan	62
BAB V	KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	66
	B. Implikasi	66
	C. Saran	68
	DAFTAR PUSTAKA	69
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membaca di sekolah dasar merupakan landasan bagi tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Sebagai kemampuan yang mendasari tingkat pendidikan selanjutnya, membaca perlu mendapat perhatian guru, sebab jika dasarnya tidak kuat pada tahap pendidikan berikutnya siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memperoleh dan memiliki pengetahuan.

Dalam pembelajaran di sekolah dasar, membaca merupakan salah satu bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas empat aspek keterampilan, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa ini merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan membina kemampuan menggunakan bahasa Indonesia dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun keempat aspek keterampilan ini dalam pelaksanaannya disajikan secara terpadu (Depdikbud, 1994/1995:21).

Pembelajaran membaca di sekolah dasar dibedakan menjadi dua, yaitu membaca permulaan untuk kelas I dan II, dan membaca lanjutan atau disebut juga membaca pemahaman untuk kelas III–VI (Depdikbud, 1995/1996). Pembelajaran membaca lanjut (selanjutnya disebut membaca pemahaman) bertujuan agar siswa mampu mengambil manfaat dan pesan yang disampaikan penulis melalui bacaan. Dengan kata lain agar siswa mampu memahami isi, menyerap pikiran dan perasaan orang lain melalui tulisan.

Sehubungan dengan tujuan tersebut, kemampuan membaca siswa sekolah dasar tergolong rendah. Menurut Djauzak Ahmad, Direktur Pendidikan Dasar Depdikbud (dalam Sumarsono, 1994:72) secara jujur kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Ribuan anak-anak sekolah dasar belum mampu membaca. Hal ini membuat siswa susah menerima pelajaran lain.

Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah, Zainal Arifin Achmadi (yang dikutip Sumarsono, 1994:72) bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar di Indonesia rata-rata paling rendah di tingkat Asean. Selain itu, suatu hasil studi perbandingan tentang kemampuan memperoleh serta memahami informasi bacaan yang dilaksanakan oleh *The International Association Evaluation Achievement (IAEA)* terhadap siswa kelas 4 sekolah dasar dari 30 negara, ternyata Indonesia menduduki urutan yang ke-29 dari 30 negara peserta (Totong, 1998:9). Kenyataan ini cukup memprihatinkan, tetapi mereka tidak bisa disalahkan begitu saja karena banyak faktor yang menyebabkan hal ini terjadi. Bagaimanapun keadaan mereka adalah hasil dari suatu proses pendidikan.

Rendahnya kemampuan membaca dan memahami isi bacaan ini diduga penyebabnya antara lain kurangnya minat baca siswa. Di samping itu, menurut Ahmad (dalam Sumarsono, 1994:2) hal itu juga disebabkan oleh penggunaan metode pengajaran membaca yang kurang tepat, adanya guru yang memakai metode yang tidak dikuasainya, ada pula yang tidak punya peralatan lengkap.

Pemahaman yang paling rendah tingkatannya dalam pembelajaran membaca adalah pemahaman literal. Kemampuan pemahaman literal sudah harus dimiliki oleh

siswa kelas III sekolah dasar. Mengingat pada siswa kelas III mulai ditekankan kemampuan pemahaman literal, maka pemahaman ini perlu diusahakan sebagai dasar untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi.

Upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa selalu dilakukan. Salah satu upaya mengatasi kekurangberhasilan pembelajaran membaca pemahaman di kelas III adalah dengan merancang model pembelajaran membaca pemahaman yang efektif dan efisien. Maksud efektif dan efisien ialah dalam waktu yang relatif singkat siswa mampu meningkatkan pemahaman literal dalam membaca.

Rancangan model pembelajaran membaca yang dimasud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran membaca dengan menerapkan teori skema yang meliputi *prereading, reading, dan postreading* (Bernard,1996:6). Rumelhart (dalam Cahyono 1992/1993:11) menyatakan bahwa skema dalam bentuk jamaknya skemata mencakup konsep-konsep yang meliputi objek, situasi, urutan peristiwa, tindakan, dan urutan tindakan. Fungsi utama skemata adalah dalam menyusun interpretasi peristiwa, objek, atau situasi dalam proses pemahaman. Oleh karena itu, proses dasar skema menyerupai pengujian hipotesis, pengevaluasian kesesuaian informasi, dan estimasi parameter. Dengan demikian seorang pembaca dipandang selalu menguji hipotesis mengenai hasil interpretasinya terhadap teks yang dibaca. Pembaca dikatakan memahami teks bacaan apabila dia mampu menemukan konfigurasi skemata yang koheren dengan berbagai aspek teks/bacaan. Apabila pembaca gagal menemukan konfigurasi itu, teks akan sulit dipahami pembaca. Model membaca pemahaman ini diharapkan dapat mengatasi

MILIK PERPUSTAKAA
UNIV. NEGERI PADANG

hambatan para guru dan siswa dalam pembelajaran membaca terutama dalam pemahaman literal.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang, pembelajaran membaca pemahaman literal siswa masih rendah. Untuk mengoptimalkan pembelajaran membaca pemahaman di SD terteliti perlu dilakukan penelitian tindakan dengan salah satu metode, yakni dengan penerapan teori skema. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba mengadakan penelitian tindakan, dengan harapan mampu mengatasi hambatan guru dan siswa dalam pembelajaran membaca di kelas III.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, masalah umum penelitian ini dirumuskan sebagai berikut. "Bagaimana meningkatkan pemahaman literal dalam membaca dengan penerapan teori skema bagi siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang?"

Pertanyaan tersebut dapat dirinci menjadi berikut ini.

- (1) Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema?
- (2) Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema?
- (3) Bagaimana meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema?
- (4) Bagaimana hasil pemahaman literal dalam membaca bagi siswa?



C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengembangkan pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema. Secara khusus, penelitian tindakan ini bertujuan sebagai berikut.

- (1) Meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema.
- (2) Meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema.
- (3) Meningkatkan kemampuan guru dalam mengevaluasi pembelajaran membaca pemahaman literal dengan penerapan teori skema.
- (4) Mendeskripsikan hasil belajar siswa dengan penerapan teori skema.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi teori pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar khususnya pembelajaran membaca pemahaman literal.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sebagai berikut ini.

- 1) Bagi guru, penerapan teori ini dapat bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman. Guru diharapkan dapat menerapkan teori ini sebagai alternatif pembelajaran membacanya.

2) Bagi peneliti, diharapkan bermanfaat sebagai masukan pengetahuan dan dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya SD.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Membaca

Pengertian membaca yang dikemukakan oleh para ahli, berbeda satu sama lain. Namun dalam perbedaan tersebut terdapat persamaan-persamaan tertentu. Menurut Tarigan (1983:2) membaca merupakan proses pemerolehan pesan yang disampaikan oleh seorang penulis melalui tulisannya. Sementara itu, Syafi'ie (1993:46) mengemukakan bahwa membaca adalah kegiatan berbahasa untuk menerima isi pesan komunikasi yang disampaikan penulis dengan medium bahasa tulis, wujud isi pesan komunikasi berupa informasi, fakta, gagasan, pendapat, serta ungkapan perasaan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dinyatakan bahwa membaca adalah suatu proses pemerolehan pesan atau informasi yang disampaikan penulis melalui untaian kata, kalimat, atau paragraf secara tertulis.

2. Membaca Pemahaman

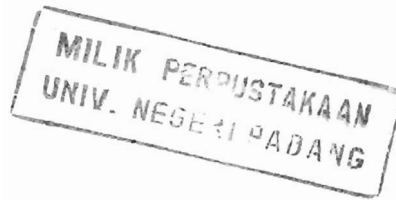
Goodman (dalam Cleary, 1993:254) menyatakan bahwa membaca adalah proses pemahaman bahasa tulis. Membaca pemahaman menurut Pearson dan Johnson (dalam Burns 1996:207), adalah suatu kesatuan proses dan serangkaian proses yang mempunyai ciri tersendiri. Begitu juga, Smith (dalam Turner, 1988:12) menyatakan bahwa membaca mencakup dua keterampilan mendasar, yakni (1) keterampilan memprediksi makna, dan (2) keterampilan memahami dan memanfaatkan seefisien mungkin informasi visual yang ada dalam bacaan. Jadi membaca pemahaman adalah proses pemerolehan makna, baik

tersurat maupun tersirat yang disampaikan penulis melalui untaian kata, kalimat, dan paragraf wacana yang ditulisnya.

Menurut Burns, Roe, dan Ross (1996: 255), ada dua tipe pemahaman, yaitu (1) pemahaman literal (*literal comprehension*) yaitu jenis pemahaman yang paling dasar, dan (2) pemahaman urutan yang lebih tinggi (*higher order comprehension*), yang meliputi (a) pemahaman interpretif (*interpretive reading*), (b) pemahaman kritis (*critical reading*), dan (c) pemahaman kreatif (*creative reading*). Syafi'ie (1993:48) menyatakan bahwa pemahaman terhadap bacaan meliputi beberapa tingkat, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Berhubung fokus penelitian ini adalah pemahaman literal dalam membaca pemahaman, maka aspek inilah yang dikaji di dalam kajian teori. Aspek kedua yaitu pemahaman urutan yang lebih tinggi, tidak dibahas dalam kajian teori ini.

Pemahaman literal adalah prasyarat untuk pemahaman yang lebih tinggi yaitu membaca untuk melokasikan detail-detail isi bacaan secara efektif. Pemahaman ini dimaksudkan untuk memahami isi bacaan sebagaimana yang tertulis melalui arti kata, kalimat, serta paragraf dalam bacaan. Pemahaman literal hanya menuntut kemampuan ingatan, yaitu ingatan mengenai apa yang tertulis dalam teks bacaan. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan dalam mengajar untuk memperoleh pemahaman literal antara lain pertanyaan yang berhubungan dengan ingatan: (1) tentang fakta-fakta dan detail, (2) peristiwa dan urutan kejadian, (3) mengenali hal-hal yang sering disebut-sebut, (4) mengecek makna yang sesuai, dan (5) tentang ide pokok kalimat dan paragraf (Syafi'ie, 1993:48).



3. Proses Membaca

Proses membaca bersifat kompleks dan rumit. Proses ini melibatkan sejumlah aktivitas, baik yang meliputi kegiatan mental maupun fisik. Menurut Burns, Roe, dan Ross (1996:8) proses membaca terdiri atas sembilan aspek, yaitu aspek sensori, persepsi, urutan, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, afektif, dan konstruktif. Urutan-urutan aspek itu tidak selalu persis sama. Aspek-aspek ini tidak pula selalu dilaksanakan dengan cara yang sama oleh pembaca yang berbeda tetapi interaksi antara kesembilan aspek secara harmonis akan menghasilkan hasil membaca yang baik, yakni komunikasi yang baik antara penulis dan pembaca.

Proses membaca dimulai dari sensori visual. Kesan sensori visual diperoleh melalui penangkapan simbol-simbol grafis dengan indra penglihatan. Kegiatan ini merupakan aspek sensori proses membaca. Dalam kegiatan ini pembaca mengamati serangkaian simbol grafis yang digunakan dalam teks. Untuk memperoleh kesan sensori visual yang memadai, pembaca dituntut memiliki sejumlah kemampuan visual. Pembaca secara fisik mampu memfokuskan penglihatan pada halaman cetakan, dan mampu membedakan secara visual simbol-simbol grafis yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan. Tanpa kemampuan ini orang tidak mungkin dapat melakukan tindakan membaca.

Kegiatan selanjutnya merupakan aspek persepsi. Dalam kegiatan ini pembaca menafsirkan kesan sensori yang sudah masuk ke otak. Pembaca memproses dan mengorganisasikan data sensori visual yang berasal dari halaman tulis (cetakan) berdasarkan latarbelakang pengetahuan dan pengalaman individu. Pembaca mengenali

rangkaian simbol-simbol tertulis, baik yang berupa kata-kata, frase, maupun kalimat, dan memaknainya. Pemaknaan ini dilakukan dengan cara mengasosiasikan rangkaian simbol-simbol dengan skemata yang sudah ada.

Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier, logis, dan sistematis menurut kaidah – kaidah gramatika atau tata bahasa (Syafi'ie,1993:43). Dalam kegiatan ini pembaca harus mengatur gerak mata untuk mengikuti alur tulisan. Sesekali mungkin juga pembaca mengadakan gerak balik (regresi) atau mungkin juga mengadakan fiksasi atau berhenti sejenak pada kata atau kelompok kata tertentu untuk memperoleh pemahaman yang tepat.

Menghubungkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki dengan teks untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan merupakan kegiatan dari aspek pemahaman. Pembaca menggunakan latarbelakang pengalaman terhadap kegiatan pemberian makna pada rangkaian tulisan yang tertera dalam halaman cetakan. Latar belakang pengalaman ini dipakai sebagai dasar untuk memaknai rangkaian tulisan yang dibaca. Latar belakang pengalaman sangat membantu proses pemahaman terhadap materi bacaan.

Aspek berpikir dalam proses membaca berhubungan dengan aktivitas mental berpikir. Aktivitas berpikir sangat diperlukan dalam membaca, bahkan membaca itu sendiri sebenarnya merupakan proses berpikir (Burns, Roe, dan Ross, 1996:15; Syafi'ie, 1993:44). Kegiatan-kegiatan yang melibatkan proses berpikir dalam membaca antara

lain menginterpretasikan rangkaian simbol-simbol grafis, menginferensi, menyimpulkan, menentukan tujuan penulis, dan mengevaluasi ide-ide.

Aspek belajar dalam proses membaca merupakan kegiatan mengingat hal-hal yang telah dipelajari di masa lalu dan meramunya dengan ide-ide serta fakta-fakta baru yang diperolehnya dalam teks. Hasil peramuan itu akan menambah dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman pembaca. Pada waktu membaca terdapat proses berpikir dalam diri pembaca, sedangkan berpikir adalah salah satu ciri proses belajar. Dengan kata lain membaca adalah belajar (Burns, Roe, dan Ross, 1996:14; Syafi'ie, 1993:45). Proses pemahaman berbagai informasi, gagasan, ungkapan perasaan, proses menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman yang telah dikuasai, proses membuat kesimpulan, dan proses menilai bacaan, merupakan bentuk kegiatan proses belajar.

Aspek asosiasi dalam membaca berkenaan dengan kegiatan memahami hubungan simbol-simbol grafis dengan bunyi bahasa dan makna. Dalam membaca orang harus dapat memahami asosiasi simbol grafis dengan bunyi bahasa sesuai dengan sistem tulisan yang dipakai. Pembaca juga harus memahami asosiasi rangkaian simbol grafis dan makna. Tanpa kedua kemampuan mengasosiasi ini pembaca tidak mungkin memahami teks bacaan.

Memusatkan perhatian ketika sedang membaca, membangkitkan kegembiraan membaca, dan menumbuhkan motivasi membaca merupakan kegiatan aspek afektif dalam membaca (Syafi'ie, 1993:45). Pemusatan perhatian, kesenangan, dan motivasi yang tinggi sangat diperlukan dalam membaca. Seorang pembaca perlu memusatkan perhatiannya pada apa yang dibacanya. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca,

pembaca sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Kesenangan dan motivasi yang tinggi sangat membantu pembaca dalam memusatkan perhatian. Pembaca meletakkan kesan sensori visual dan hasil interpretasi bersama-sama dengan latar belakang pengalaman untuk membangun makna dari bacaan, merupakan aspek konstruktif dalam proses membaca. Membangun makna dari bacaan merupakan proses aktif dalam membaca. Pembaca tidak hanya menyerap makna dengan mengambil dari kata-kata yang dilihat dengan mata, tetapi juga mereka harus berinteraksi dengan teks melalui informasi yang ada dalam latar belakang yang dibawa pembaca.

4. Hasil Membaca

Pada hakikatnya hasil membaca merupakan konsekuensi yang ditimbulkan oleh aktivitas-aktivitas proses membaca. Hasil membaca berupa komunikasi, yaitu penerimaan pikiran dan perasaan penulis yang dituangkan pada pembaca (Burns, Roe, dan Ross, 1996:6). Komunikasi adalah hasil dari konstruksi pembaca terhadap makna melalui integrasi pengetahuan awal dengan informasi yang dihadirkan oleh teks. Sebagaimana yang dikatakan bahwa hasil membaca adalah komunikasi, maka pembaca harus memahami ide yang disampaikan penulis di dalam tulisannya. Untuk hal ini Burns, Roe, dan Ross (1996:7) membagi hasil membaca yang berupa komunikasi atas dua bagian yaitu pemahaman dan membaca keras (*reading aloud*).

Pemahaman merupakan salah satu bagian dari hasil membaca yaitu terpahaminya isi pesan komunikasi oleh pembaca. Komunikasi baru tercapai bila pembaca dapat menangkap atau memahami pikiran dan perasaan penulis yang tertuang dalam teks. Bila

tidak berarti komunikasi tidak terjadi. Pemahaman terhadap bacaan sangat tergantung pada sembilan aspek yang terlibat dalam proses membaca.

Bagian kedua dari hasil membaca adalah berupa membaca keras (*reading aloud*). Dalam membaca keras seseorang menyampaikan ide atau pesan penulis yang tertuang dalam teks kepada pendengar. Pembaca menyuarakan tulisan yang ada dalam teks kepada pendengarnya. Dilihat dari perspektif komunikasi, pembaca ini berperan sebagai penghubung antara penulis dan pendengar. Membaca keras sangat tergantung pada kemampuan mengatur suara. Seorang pembaca keras harus mengatur kecepatan, tekanan, dan nada serta intonasi. Dalam hal kecepatan suara, pembaca harus mengetahui bagian bacaan yang mana yang diucapkan agar cepat, dan bagian mana yang diucapkan agak lambat. Dalam hal tekanan, pembaca harus mengetahui bagian mana yang harus diucapkan lebih keras, dan mana yang diucapkan kurang keras. Begitu pula dalam hal nada, pembaca harus menyesuaikan nada suaranya dengan suasana yang tergambar dalam bacaan. Demikian pula dalam hal intonasi, pembaca harus menggunakan intonasi tanya, berita, atau perintah sesuai dengan jenis kalimat yang dibaca.

5. Teori Skemata

Skemata memiliki peranan penting dalam membaca pemahaman. Pada kegiatan membaca, skemata berfungsi dalam usaha memperoleh makna bacaan. Skema (bentuk tunggal dari skemata) merupakan struktur data yang mempresentasikan konsep-konsep dalam benak si pembaca (Rumelhart dalam Pappas 1990:25). Sedangkan Carrell dan Eisterhold (dalam Long dan Richards, 1987:220) yang mengutip dari Bartlett menyebutkan bahwa skemata adalah struktur tekstual yang abstrak yang digunakan oleh

pembaca untuk memahami bacaan yang dibacanya. Dari kedua pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa skemata adalah struktur pengetahuan yang ada pada pembaca dan digunakan untuk memahami bacaan yang dibacanya.

Skemata merupakan pengetahuan yang telah tersimpan dalam memori pembelajar yang berfungsi tatkala pembelajar menafsirkan informasi baru dan membiarkan informasi baru itu masuk dan menjadi bagian dari pengetahuan yang tersimpan itu. Interaksi informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki itulah yang disebut dengan pemahaman. Sedangkan Burns, Roe, dan Ross (1996: 209) menyatakan bahwa skemata mewakili sekumpulan konsep terorganisir seseorang yang berkaitan dengan objek-objek, tempat-tempat, tindakan-tindakan, atau peristiwa peristiwa.

6. Penerapan Teori Skemata dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman

Tujuan pembelajaran membaca menurut Syafi'ie (1993:46) agar siswa mampu memahami pesan-pesan komunikatif yang disampaikan dengan medium bahasa tulis dengan cermat, tepat, dan cepat secara kritis dan kreatif. Kecermatan dan ketepatan dalam memahami pesan komunikasi itu sangat penting dalam membaca.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka pembelajaran membaca itu dilaksanakan dalam rangka melatih siswa menguasai keterampilan-keterampilan khusus membaca, antara lain (1) memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan, (2) memahami implikasi yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks bacaan, serta (3) memahami hubungan dalam berbagai macam kalimat (Syafi'ie, 1993:47).

Untuk mendorong pemahaman terhadap aktivitas membaca siswa, guru dapat memberikan prioritas tentang teks yang akan dibaca. Di samping itu, guru perlu mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan menghubungkannya dengan teks yang akan dibaca.

Selanjutnya, untuk memahami isi bacaan, menurut Burns, Roe, dan Ross (1996:257), siswa sekolah dasar perlu memahami kata-kata yang terdapat dalam teks atau bacaan. Di samping itu pemahaman kalimat, paragraf, dan isi bacaan penting bagi siswa dalam menerima informasi yang disampaikan penulis, karena penghargaan makna kata tergantung pada konteks, bagaimana kata itu digunakan dalam kalimat dan paragraf.

Menurut Burns, Roe, dan Ross (1996:255) dalam pemahaman literal yang penting adalah mengenal dan mengingat yang tertulis dalam bacaan. Untuk membangun pemahaman literal pembaca dapat menggunakan pertanyaan-pertanyaan arahan dengan menggunakan kata tanya (1) siapa, untuk menanyakan orang/binatang atau tokoh dalam wacana, (2) apa, untuk menanyakan barang, benda atau peristiwa, (3) di mana, untuk menanyakan tempat, (4) kapan, untuk menanyakan waktu, (5) bagaimana, untuk menanyakan proses jalannya suatu peristiwa atau alasan untuk sesuatu, dan (6) mengapa, untuk menanyakan alasan untuk sesuatu sebagaimana disebutkan dalam bacaan.

Sementara Syafi'ie (1993:48) menyatakan bahwa kriteria yang dapat digunakan dalam memperoleh pemahaman literal antara lain dengan menggunakan pertanyaan yang berhubungan dengan ingatan seperti (1) pertanyaan tentang fakta-fakta dan detail

bacaan, (2) peristiwa dan urutan kejadian, (3) mengenali hal penting yang sering diulang dalam bacaan, (4) mengecek makna yang sesuai, dan (5) pertanyaan tentang ide pokok kalimat dan paragraf.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran membaca untuk siswa kelas III sekolah dasar termasuk jenis pembelajaran membaca lanjutan atau membaca pemahaman. Tujuan utamanya adalah mengupayakan siswa agar dapat memahami isi bacaan secara literal. Pembelajaran membaca menurut teori skema bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam mengambil informasi yang dinyatakan atau diinferensikan dari teks. Kegiatan pembelajarannya adalah kegiatan awal, inti, dan akhir.

Pada kegiatan awal, siswa diberi kesempatan secara bebas untuk mengembangkan skemanya terhadap teks yang akan dibaca. Hal ini dapat dilakukan dengan mengobservasi gambar, benda-benda, atau kegiatan-kegiatan maupun peristiwa yang memungkinkan mereka mampu meningkatkan pengetahuannya tentang teks yang mau dibaca. Kegiatan ini dilakukan sebelum buku dibuka. Sebelum buku dibuka atau dibaca, pembaca memperkirakan tentang apa yang akan dibaca, baik yang berhubungan dengan isi, bahasa, dan struktur teks itu. Perkiraan atau penafsiran pada kegiatan awal akan membimbing pembaca pada kegiatan inti. Hal ini penting dilaksanakan dalam proses membaca.

Pada kegiatan inti, siswa diberi kesempatan membaca atau latihan membaca dalam hati sesuai dengan arahan guru. Termasuk di dalamnya menguji penafsiran bacaan yang dibaca, yang dilakukan secara individu. Tanya jawab dilakukan guru

372.4
SUK
p①

461/K/2002-p1 (2)
530

17

terhadap siswa mengenai kata-kata sulit yang ditemukan di dalam teks bacaan, termasuk di dalamnya mengenai sifat pelaku, tempat terjadinya cerita, serta isi cerita.

Kegiatan akhir sejalan dengan evaluasi, yaitu siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk lembaran kerja yang telah dipersiapkan guru. Di dalam lembaran kerja tersebut, siswa diharapkan dapat menjawab pertanyaan mengenai sifat pelaku, tempat terjadinya cerita, serta isi cerita. Sebelum menjawab pertanyaan yang terdapat dalam lembaran kerja, teks bacaan yang telah dibaca siswa, dikumpulkan oleh guru.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

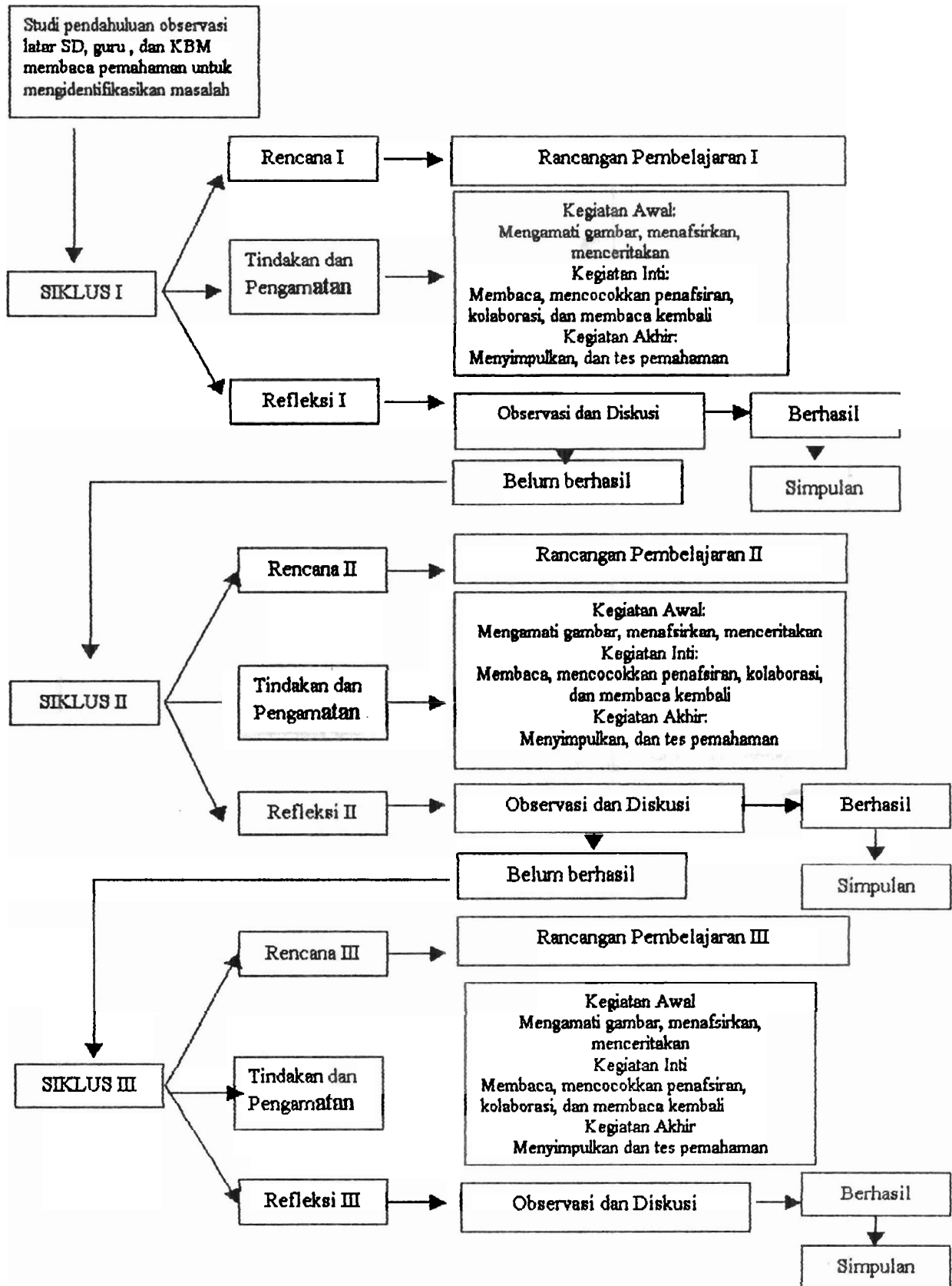
Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Oleh sebab itu sesuai dengan penelitian tindakan kelas maka masalah penelitian yang harus dipecahkan berasal dari persoalan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang umum.

Menurut Kemmis dan Taggart (1988:10) proses penelitian tindakan merupakan proses daur-ulang atau siklus yang dimulai dari aspek: mengembangkan perencanaan, melakukan tindakan sesuai rencana, melakukan observasi terhadap tindakan, dan melakukan refleksi yaitu perenungan terhadap perencanaan, kegiatan tindakan, dan kesuksesan hasil yang diperoleh. Sesuai dengan prinsip umum penelitian tindakan setiap tahapan dan siklusnya selalu secara partisipatoris dan kolaboratif antara peneliti dan praktisi (guru dan kepala sekolah) dalam sistem persekolahan (Sumarno, 1997:1).

Alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut ini.

Tabel 1

Alur Penelitian Tindakan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca melalui Penerapan Teori Skema



Kegiatan penelitian tindakan ini terdiri dari kegiatan prapenelitian, pelaksanaan penelitian, dan pascapenelitian. Kegiatan prapenelitian meliputi studi pendahuluan, dan penyusunan rancangan serta pelatihan guru. Kegiatan pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap pelaksanaan pembelajaran yang meliputi 3 siklus, tahap pengamatan, dan tahap refleksi, serta kegiatan pascapenelitian merupakan penulisan laporan. Masing-masing kegiatan tersebut diuraikan seperti berikut.

1. Kegiatan Prapenelitian

a. Studi Pendahuluan

Penelitian melakukan studi pendahuluan berupa observasi awal terhadap pembelajaran membaca pemahaman di kelas III sekolah dasar terteliti. Hal ini dilakukan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru dan siswa berkaitan dengan pendekatan pembelajaran membaca pemahaman di kelas III sekolah dasar.

Studi pendahuluan dilakukan dengan mengamati proses belajar mengajar membaca pemahaman di kelas, mewawancarai guru dan siswa tentang praktik belajar mengajar membaca pemahaman yang sudah dilaksanakan selama ini. Dari hasil studi pendahuluan diidentifikasi masalah pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan di kelas III sekolah dasar teliti. Setelah diidentifikasi, diadakan diskusi dan negosiasi antara peneliti dengan guru kelas III dan kepala sekolah berkaitan dengan kemungkinan dilaksanakannya penelitian tindakan untuk mengoptimalkan pembelajaran pemahaman di kelas III.

Peneliti dan guru merumuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai permasalahan penelitian, yakni melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman

literal dengan penerapan teori skema, yang meliputi kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru diberi pelatihan tentang cara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca dengan penerapan teori skema. Untuk meyakinkan praktisi (guru) terlebih dahulu, peneliti menjadi model dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman ini.

b. Penyusunan Rancangan Tindakan dan Pelatihan Guru

Sesuai dengan rumusan masalah hasil studi pendahuluan, peneliti bersama guru membuat rencana tindakan yang akan dilakukan. Tindakan itu berupa pembelajaran membaca pemahaman literal menggunakan teori skema. Kegiatan itu dimulai dengan merumuskan rancangan tindakan pembelajaran membaca pemahaman berdasarkan penerapan teori skema, yaitu dengan kegiatan berikut.

- (1) Menyusun rancangan tindakan berupa model satuan pembelajaran. Hal ini meliputi (a) tujuan pembelajaran, (b) memilih dan menetapkan materi, (c) kegiatan belajar mengajar, (d) memilih dan menetapkan media/sumber belajar, dan (e) evaluasi.
- (2) Menyusun indikator, deskriptor, dan kriteria pembelajaran membaca pemahaman yang berdasarkan teori skema.
- (3) Menyusun alat perekam data berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.
- (4) Melakukan pelatihan guru untuk membuat perencanaan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan penerapan teori skema. Pelatihan tersebut diuraikan seperti berikut.

a) **Pelatihan pembuatan rencana pembelajaran**

Guru dilatih untuk menyusun perencanaan pembelajaran dengan penerapan teori skema. Pelatihan ditekankan pada perumusan tujuan pembelajaran, memilih dan menetapkan materi, kegiatan belajar mengajar, memilih dan menetapkan media/sumber belajar, dan perencanaan evaluasi.

b) **Pelatihan pelaksanaan pembelajaran**

Guru dilatih untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun, sementara peneliti mengamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pelatihan ditekankan pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kesesuaiannya dengan rancangan yang telah dibuat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti dan guru mengadakan refleksi dan diskusi tentang kekurangan yang ditemukan selama latihan mengajar dan cara memperbaikinya.

c) **Pelatihan evaluasi**

Guru dilatih untuk melaksanakan evaluasi pembelajaran, baik evaluasi proses selama pembelajaran maupun evaluasi hasil setelah pembelajaran. Pelatihan ditekankan pada pelaksanaan evaluasi sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Pelatihan ini dilaksanakan sampai guru menguasai teori skema, baik dalam perencanaan, kegiatan pembelajaran, maupun evaluasinya. Guru dikatakan telah menguasai penggunaan penerapan teori skema apabila telah memenuhi kriteria penyusunan perencanaan yang telah disusun. Indikatornya

dapat dilihat dari hasil perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, maupun evaluasi yang telah dibuat guru.

Waktu yang digunakan untuk berdiskusi adalah waktu luang yang ada bagi guru misalnya pada jam istirahat, pada waktu jam pelajaran agama, atau juga di akhir jam pelajaran.

2. Kegiatan Pelaksanaan Penelitian

a. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini dimulai dari pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema sesuai dengan rencana. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan dengan satu wacana yang berlainan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan dilakukan oleh guru kelas sebagai praktisi dan peneliti sebagai observer. Praktisi melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas berupa kegiatan interaksi antara guru dan siswa, dan siswa dengan siswa. Kegiatan yang dilakukan seperti kegiatan berikut ini.

- (1) Guru atau praktisi melaksanakan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema sesuai rancangan pembelajaran yang dibuat yaitu yang dibagi dalam kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir.
- (2) Peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan format observasi, format catatan lapangan, dan alat perekam.

Pelaksanaan tindakan ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 2 Pelaksanaan Tindakan Kemampuan Pemahaman Literal dalam Membaca melalui Penerapan Teori Skema

Kegiatan	Fokus	Pembelajaran	Tindakan
Awal	Mengaitkan topik dengan pengetahuan latar siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membangkitkan skemata siswa 2. Menafsirkan gambar yang diamati 3. Menceritakan gambar yang diamati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengamati gambar yang disediakan sesuai dengan skematanya 2. Meminta siswa menulis penafsirannya sesuai dengan gambar yang diamati 3. Meminta siswa menceritakan interpretasi gambar yang dituliskannya
Inti	Meningkatkan kemampuan membaca	<ol style="list-style-type: none"> 4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca teks bacaan 5. Memberi kesempatan untuk berkolaborasi dan mengkontekstualkan penafsirannya 6. Membimbing siswa untuk membangun pemahaman 	<ol style="list-style-type: none"> 4. Meminta siswa untuk membaca teks 5. Meminta siswa mencocokkan penafsirani yang telah ditulis dengan hasil bacaan yang baru dibaca 6. Bersama siswa membicarakan hasil penafsirannya terhadap isi bacaan secara keseluruhan 7. Meminta siswa berkolaborasi dalam menemukan gagasan utama bacaan 8. Bersama siswa berkolaborasi dalam menemukan gagasan utama bacaan 9. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ulang materi bacaan 10. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki penafsirannya terhadap bacaan.
Akhir	Memantapkan pemahaman terhadap isi bacaan	<ol style="list-style-type: none"> 7. Menyimpulkan isi bacaan secara tertulis dan mencocokkannya dengan hasil penafsiran ganda 	<ol style="list-style-type: none"> 11. Meminta siswa untuk menuliskan kesimpulan bacaan 12. Mengevaluasi pemahaman siswa

b. Tahap Pengamatan

Pengamatan terhadap tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Hal ini dilaksanakan secara intensif, objektif, dan sistematis. Pengamatan dilakukan oleh peneliti pada waktu guru melaksanakan tindakan pembelajaran membaca pemahaman.

Dalam kegiatan ini peneliti dan guru (praktisi) berusaha mengenal, merekam, dan mendokumentasikan semua indikator dari proses hasil perubahan yang terjadi, baik yang disebabkan oleh tindakan terencana maupun dampak intervensi dalam pembelajaran membaca pemahaman berdasarkan teori skema. Keseluruhan hasil pengamatan direkam dalam bentuk lembar observasi.

Pengamatan dilakukan secara terus menerus mulai dari siklus I sampai dengan siklus III. Pengamatan yang dilakukan pada satu siklus dapat mempengaruhi penyusunan tindakan pada siklus selanjutnya. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan dengan guru dan diadakan refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya.

c. Tahap Refleksi

Refleksi diadakan setiap satu tindakan berakhir. Dalam tahap ini guru (praktisi) dan peneliti mengadakan diskusi terhadap tindakan yang baru dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah (1) menganalisis tindakan yang baru dilakukan, (2) mengulas dan menjelaskan perbedaan rencana dan pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan, (3) melakukan intervensi, pemaknaan, dan penyimpulan data yang

diperoleh. Hasil refleksi bersama ini dimanfaatkan sebagai masukan pada tindakan selanjutnya. Selain itu, hasil kegiatan refleksi setiap tindakan digunakan untuk menyusun simpulan terhadap hasil tindakan I, II dan III.

3. Pasca Penelitian

Tahap ini merupakan tahap penulisan laporan penelitian. Data yang telah diperoleh mulai dari prapenelitian sampai pelaksanaan penelitian dipaparkan dan kemudian diambil simpulannya sebagai hasil penelitian pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa hasil pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dari setiap tindakan perbaikan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema pada siswa kelas III SD terteliti. Data tersebut tentang hal-hal yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran yang berupa informasi sebagai berikut.

- (1) Pelaksanaan pembelajaran yang berhubungan dengan perilaku guru dan siswa yang meliputi interaksi belajar mengajar antara guru-siswa, dan siswa-guru dalam pembelajaran membaca pemahaman baik dalam kegiatan awal, inti, maupun kegiatan akhir.
- (2) Evaluasi pembelajaran membaca pemahaman baik yang berupa evaluasi proses maupun evaluasi hasil.

- (3) Hasil tes siswa baik sebelum maupun sesudah pelaksanaan tindakan pembelajaran membaca pemahaman dengan teori skema.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian adalah proses kegiatan belajar mengajar membaca pemahaman berdasarkan teori skema yang meliputi: perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir; kegiatan evaluasi pembelajaran; perilaku guru dan siswa sewaktu PBM.

Data diperoleh dari subjek terteliti, yakni guru dan siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri Percobaan Padang.

C. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan pencatatan lapangan, observasi, perekaman, wawancara, dan hasil tes. Untuk masing-masing diuraikan sebagaimana berikut ini.

Catatan lapangan, pada dasarnya berisi deskripsi atau berupa paparan tentang latar pengamatan terhadap tindakan praktisi sewaktu pembelajaran membaca pemahaman. Unsur-unsur yang diamati dalam pelaksanaan mengacu pada apa yang tertera pada butir-butir lembar observasi. Di samping itu juga memuat rancangan refleksi berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dengan cara observasi dan perekaman.

Observasi dilakukan untuk mengamati latar kelas tempat berlangsungnya pembelajaran membaca pemahaman. Dengan berpedoman pada lembar-lembar

observasi peneliti mengamati apa yang terjadi dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur yang menjadi butir-butir sasaran pengamatan bila terjadi dalam proses pembelajaran ditandai dengan memberikan ceklist di kolom yang ada pada lembar observasi, sedangkan tanda ceklist pada kolom "tidak" akan dituliskan setelah berakhirnya proses pembelajaran. Peneliti berperan sebagai partisipan, maksudnya pengamat berada di luar aktivitas tetapi masih berada dalam setting penelitian.

Perekaman dengan menggunakan tape recorder dimaksud untuk melengkapi data lapangan yang terjadi bila ada hal-hal yang terlepas dari pengamatan peneliti pada saat observasi terutama pada saat berlangsungnya pembelajaran membaca pemahaman.

Wawancara digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi di kelas baik dari unsur guru, maupun siswa. Wawancara dilakukan kepada guru yang melakukan tindakan intervensi langsung di kelas, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan perencanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan penerapan teori skema. Hasil diskusi ini digunakan sebagai bahan untuk perbaikan perencanaan dan pelaksanaan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya.

Wawancara juga dilakukan kepada siswa untuk memperoleh data berkaitan dengan proses pembelajaran membaca pemahaman. Hal ini berguna untuk memperjelas perilaku belajar dan proses berpikir siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

Tes, digunakan untuk memperkuat data observasi yang terjadi dalam kelas terutama pada butir penguasaan materi pembelajaran dari unsur siswa. Hal ini

dilakukan untuk memperoleh data yang akurat atas kemampuan siswa memahami pembelajaran membaca pemahaman literal berdasarkan teori skema.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, guru kelas sebagai perencana dan pelaksana pembelajaran di kelas. Peneliti sebagai instrumen utama menurut Bogdan dan Biklen (1992) bertugas menyaring, menilai, menyimpulkan dan memutuskan data yang digunakan.

D. Penyajian dan Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis dengan menggunakan Model Analisis Data Kualitatif yang ditawarkan oleh Miles dan Huberman (1992:18) yakni analisis data dimulai dengan menelaah sejak pengumpulan data sampai seluruh data terkumpul. Data tersebut direduksi berdasarkan masalah yang diteliti, diikuti penyajian data dan terakhir penyimpulan atau verifikasi. Tahap analisis yang demikian dilakukan berulang-ulang begitu data selesai dikumpulkan pada setiap tahap pengumpulan data dalam setiap tindakan. Tahap analisis tersebut diuraikan sebagai berikut.

- (1) Menelaah data yang telah terkumpul, baik melalui observasi, pencatatan, perekaman dengan melakukan proses transkripsi hasil pengamatan, penyeleksian dan pemilihan data. Seperti mengelompokkan data pada siklus satu, siklus dua, dan seterusnya. Kegiatan menelaah data dilaksanakan sejak awal data dikumpulkan.
- (2) Reduksi data meliputi pengkategorian dan pengklasifikasian. Semua data yang telah terkumpul diseleksi dan dikelompok-kelompokkan sesuai dengan fokus.

Data yang telah dipisah-pisahkan tersebut lalu diseleksi mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Data yang relevan dianalisis, dan yang tidak relevan dibuang.

- (3) Menyajikan data dilakukan dengan cara mengorganisasikan informasi yang sudah direduksi. Data tersebut mula-mula disajikan terpisah, tetapi setelah tindakan terakhir direduksi, keseluruhan data tindakan dirangkum dan disajikan secara terpadu sehingga diperoleh sajian tunggal berdasarkan fokus pembelajaran membaca pemahaman dengan teori skema.
- (4) Menyimpulkan hasil penelitian dan triangulasi. Kegiatan ini merupakan penyimpulan akhir temuan penelitian, diikuti dengan kegiatan triangulasi atau pengujian temuan penelitian. Kegiatan triangulasi dilakukan dengan cara: (a) peninjauan kembali catatan lapangan, dan (b) bertukar pikiran dengan ahli, teman sejawat, dan guru.

Analisis data dilakukan terhadap data yang telah direduksi baik data perencanaan, pelaksanaan, maupun data evaluasi. Analisis data dilakukan dengan cara terpisah-pisah. Hal ini dimaksudkan agar dapat ditemukan berbagai informasi yang spesifik dan terfokus pada berbagai informasi yang mendukung pembelajaran dan yang menghambat pembelajaran. Dengan demikian pengembangan dan perbaikan atas berbagai kekurangan dapat dilakukan tepat pada aspek yang bersangkutan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Siklus 1

a. Perencanaan Pembelajaran Siklus I

Penggunaan teori skemata dalam perencanaan pembelajaran Membaca Pemahaman disusun dan diwujudkan dalam bentuk rancangan pembelajaran dengan model satuan pelajaran. Pembelajaran ini disusun secara kolaboratif antara peneliti dan guru kelas tiga. Perencanaan ini disusun dan dikembangkan berdasarkan program semester pertama. Tema yang diambil untuk materi pembelajaran adalah Budi Pekerti. Tema ini diambil dari GBPP mata pelajaran bahasa Indonesia kelas tiga semester pertama. Materi pembelajaran berjudul “Sungai Jernih” diambil dari buku paket kelas 3 terbitan Balai Pustaka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bacaan tersebut dipandang cocok berdasarkan pertimbangan berikut. Pertama, tema materi pelajaran sesuai dengan tema yang ada pada program semester satu, yaitu pada saat penelitian berlangsung. Kedua, materi tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan siswa kelas tiga. Ketiga, materi pelajaran belum pernah diajarkan pada siswa kelas tiga.

Tujuan kelas yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengungkapkan perasaan dan mengemukakan pendapat mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan, dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang dibaca atau

didengar. Berdasarkan tujuan kelas yang ingin dicapai, guru dan peneliti menetapkan tujuan pembelajaran khusus berikut: Siswa dapat menjelaskan pelaku cerita, tempat terjadinya cerita dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita pada tingkat literal.

Untuk mencapai TPK tersebut, perencanaan dibagi tiga, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir. Ketiga kegiatan ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan awal direncanakan untuk menyampaikan tujuan pelajaran, menjelaskan tugas-tugas belajar, membangkitkan skemata siswa, dan mengarahkan siswa dalam menafsirkan gambar sesuai dengan bacaan yang dibaca.

Pada kegiatan inti direncanakan siswa membaca dalam hati, mencocokkan hasil penafsiran yang telah ditulis dengan isi bacaan yang baru diperoleh dan menjelaskan kata-kata sulit yang ditemui siswa dalam bacaan. Selanjutnya, siswa membaca bacaan secara bersuara dan bergiliran. Tujuannya untuk lebih memantapkan pemahaman pemahaman siswa terhadap isi bacaan. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa mengenai tokoh, sifat tokoh, latar cerita, dan isi bacaan. Pada kegiatan akhir direncanakan siswa diberi lembaran kerja untuk menjawab pertanyaan literal mengenai bacaan.

Setelah siklus I selesai dilaksanakan, peneliti mengadakan diskusi dengan guru (praktisi). Diskusi bertujuan untuk merefleksikan tindakan yang

telah dilaksanakan, termasuk refleksi prosedur dan teknik evaluasi. Hasil refleksi siklus I akan membawa perubahan pada: (1) rancangan pembelajaran yang telah dibuat, (2) prosedur pelaksanaan pembelajaran oleh guru. Secara khusus, perubahan itu terjadi pada (a) cara melaksanakan, (b) cara menafsirkan gambar, (c) cara memantapkan informasi yang diperoleh siswa dari bacaan; dan (3) alat/teknik evaluasi yang digunakan. Hasil refleksi ini dapat diimplementasikan pada siklus kedua.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Pada pelaksanaan pembelajaran siklus pertama, penggunaan teori skemata dalam pembelajaran Membaca Pemahaman di Kelas III SD Percobaan. Pertemuan pertama dilaksanakan tanggal 21 September 2002.

Berdasarkan perencanaan yang terurai di depan, pelaksanaan membaca pemahaman dilaksanakan dengan langkah-langkah pembelajaran membaca yang terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Untuk lebih jelasnya, pelaksanaan pembelajaran ini diuraikan berdasarkan langkah-langkah berikut.

1) Pertemuan I: Pelaksanaan Kegiatan Awal

Pada tahap ini guru berusaha membentuk suasana kelas siap untuk belajar. Selanjutnya guru melakukan pembangkitan skemata dengan memperagakan gambar seorang ibu dan dua orang anak berbicara di depan rumah gadang dan seorang ibu memberi makan ikan di sungai. Fokusnya

adalah untuk membangkitkan skemata siswa dan untuk menafsirkan gambar yang diamati.

Aktivitas pembangkitan skemata dan penafsiran yang dilakukan guru terungkap dalam dialog berikut:

Dialog 1

- Guru : “Anak-anak! Pagi ini kita akan belajar bahasa Indonesia, yaitu membaca. Apakah kamu senang membaca?” (tanya guru secara klasikal).
- Siswa : “Senang, Bu!” (jawab siswa serentak).
- Guru : “Buku apa saja yang kamu baca?”
- Siswa : “Buku pelajaran, buku cerita, Bu!” (jawab siswa serentak).
- Guru : “Ya, bagus! Sekarang kita juga akan membaca. Tetapi, sebelum membaca, terlebih dahulu kamu akan melihat gambar yang akan ibu pajang di papan tulis. Gambar ini kamu amati baik-baik, ya!”
- Siswa : “Yaa, Bu!”
- Guru : (Memasang gambar di papan tulis). “Nah, anak-anak. Coba kamu perhatikan gambar ini baik-baik. Gambar pertama mengenai apa anak-anak?”
- Siswa : (Hanya diam).
- Guru : “Anak-anak, coba kamu lihat, apa saja yang tampak pada gambar ini?”
- Siswa : “Sorang ibu dan dua orang anak.”
- Guru : “Bagus! Jadi ada seorang ibu dan dua orang anak. Apa lagi yang tampak?”
- Siswa : “Rumah gadang dan pohon-pohon.”
- Guru : “Bagus! Anak ibu pintar-pintar semua. Di mana biasanya terdapat rumah gadang itu anak-anak?”
- Siswa : “Hanya di desa, Bu!” (jawab anak-anak serentak).

- Guru : “Sekarang coba kamu perhatikan gambar 2! Apa yang tampak olehmu?”
- Siswa : “Seorang ibu sedang memberi makan ikan di kolam.”
- Guru : “Bagus! Menurutmu siapakah kedua ekor ikan tersebut?”
- Siswa : “Dua orang anak pada gambar I!”
- Guru : “Apakah kamu pernah mendengar atau membaca cerita itu?”
- Siswa : “Pernah, Bu!” (jawab beberapa orang siswa)
- Siswa : “Sekarang coba kamu isi titik-titik pada lembaran kertas ini sesuai dengan gambar yang kamu amati.”

Dari kutipan di atas tampak bahwa guru menjelaskan dan menggiring siswa pada tugas yang harus dikerjakan. Siswa dikondisikan untuk dapat menjawab atau mengisi lembaran kerja siswa dengan jawaban yang sama. Terakhir aktivitas kegiatan awal ditutup dengan mengumpulkan tugas penafsiran siswa.

2) Pertemuan II

(a) Pelaksanaan Kegiatan Inti

Tahap ini dimulai dengan memberikan kepada siswa untuk membaca teks dalam hati. Saat siswa membaca, guru berkeliling untuk mengontrol siswa yang sedang membaca. Setelah siswa selesai membaca, guru melanjutkan kegiatan dengan menugasi siswa untuk mencocokkan kembali penafsiran gambar yang telah ditulis dengan hasil bacaan yang baru diperoleh. Guru membimbing siswa agar penafsirannya sama. Kegiatan tersebut tergambar dalam dialog berikut.

Dialog 2

- Guru : “Anak-anak, kamu sudah selesai membaca cerita, sekarang bagaimana prediksi kamu atau gambar yang kamu amati tadi dengan yang telah kamu baca? Apakah sama atau tidak?”
- Siswa : “Samaaa!” (jawab siswa serempak). “Anak yang melanggar nasihat orang tua!”
- Guru : “Ya! Siapa lagi?”
- Siswa : “Anak yang durhaka!”
- Guru : “Apakah sama antara anak yang melanggar nasihat orang tua dengan anak yang durhaka?”
- Siswa : “Sama” (jawab si anak serentak).

Selesai tanya jawab dengan siswa tentang kesesuaian gambar dengan isi bacaan, guru lalu menugasi siswa kembali membaca secara bergiliran sampai cerita selesai. Guru bertanya pada siswa mengenai kata-kata sulit yang ditemuinya, misalnya: *ganda, kegiatan, suling, bujangnya, randai, terpesona, padang perdu, mondar-mandir*. Guru bersama siswa menjelaskan arti kata-kata sulit. Agar siswa lebih memahami cerita, guru membacakan kembali cerita sambil menjelaskan isi bacaan dan semua siswa menyimak. Selanjutnya guru dan siswa bertanya jawab tentang isi bacaan. Hal itu terlihat pada dialog berikut.

Dialog 3

- Guru : “Anak-anak, tadi kamu sudah membaca dan mendengarkan ibu membaca cerita. Sekarang, tugas kamu adalah menjawab

pertanyaan yang ibu berikan. Apakah judul cerita yang sudah kamu dengar?"

Siswa : (Hampir semua siswa menunjuk, guru menunjuk salah seorang siswa). "Sungai Jernih!"

Guru : "Ya, bagus. Sekarang siapa pelaku dalam cerita tersebut?"

Siswa : (Hampir semua siswa menunjuk, guru menunjuk salah seorang siswa). "Ibu, si Buyung, dan si Upik!"

Pada tahap ini guru hanya menugasi siswa dengan empat pertanyaan, jadi belum mencakup semua isi cerita. Pelaksanaan tahap inti berakhir sampai tanya jawab isi bacaan.

(b) Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Pelaksanaan kegiatan akhir sejalan dengan kegiatan evaluasi. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman literal siswa terhadap cerita Sungai Jernih. Perangkat tes tidak diujicobakan, karena tes yang digunakan hanya untuk mengetahui hasil pembelajaran siswa setelah pembelajaran diberikan. Perangkat tes berisi sepuluh butir soal masing-masing butir soal diberi bobot sesuai dengan tingkat kesulitannya.

c. Keberhasilan Tindakan Siklus I

Keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Aspek yang diamati adalah keterlibatan siswa dan guru pada tahap kegiatan awal, inti, dan akhir.

Pada kegiatan awal guru belum menyampaikan tujuan dan langkah-langkah pembelajaran. Pembangkitan skemata siswa sudah dilaksanakan dengan gambar atau media yang digunakan untuk mendukung ke arah pemahaman bacaan, sehingga semua siswa dapat mengungkapkan gambar yang diamati dalam lembaran kerja yang disediakan, walaupun belum semua siswa mengatakan dengan benar.

Dalam menafsirkan gambar, guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya. Guru juga membimbing dan mendorong siswa untuk mengemukakan penafsirannya dengan bebas, sesuai dengan skematanya. Namun guru baru sampai pada fakta-fakta pada gambar. Siswa belum dibimbing untuk menceritakan tentang kesimpulan gambar tersebut.

Pada kegiatan inti, guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk membaca cerita dalam hati. Guru juga memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mencocokkan penafsiran yang telah ditulisnya dengan isi bacaan yang baru diperoleh. Upaya yang dilakukan belum optimal, kecuali membahas kata-kata sulit, tanya jawab dengan siswa tentang tokoh, tempat terjadinya cerita, dan isi bacaan, belum dibahas secara keseluruhan dan kurang mengaitkannya dengan kehidupan siswa.

Pada kegiatan akhir (evaluasi) guru memberikan lembaran tes pada siswa. Guru tidak mengumpulkan kembali lembaran cerita, tetapi siswa dibiarkan untuk menjawab pertanyaan dengan melihat teks cerita. Berarti

guru belum melaksanakan evaluasi sesuai dengan rancangan. Seharusnya untuk tes kemampuan literal, siswa tidak boleh melihat teks.

Secara umum, keberhasilan tindakan guru pada siklus I berada dalam taraf keberhasilan cukup. Hal ini diperoleh dari pengamatan. Aspek pembelajaran pada kegiatan awal, tujuan pembelajaran, belum disampaikan. Tugas-tugas belajar belum disampaikan secara rinci. Pembangkitan skemata dilakukan dengan cara menugasi siswa memperhatikan gambar, membaca dalam hati, membaca bersuara, dan mendengarkan guru membaca. Kegiatan tanya jawab tentang tokoh, tempat terjadinya cerita, dan isi bacaan belum dijelaskan secara rinci. Kegiatan akhir yaitu memberikan tes tentang isi bacaan tidak dilaksanakan sesuai dengan rancangan.

Keterlibatan siswa juga diamati pada kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada tahap awal siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Siswa mengamati gambar yang diperagakan guru dengan baik dan antusias. Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, mulanya siswa diam tanpa respon, karena kurang memahami. Setelah dijelaskan oleh guru, siswa merasa senang dalam mengemukakan penafsirannya tentang gambar. Pada kegiatan inti siswa membaca cerita dengan baik dan sangat antusias pada saat membaca bergiliran. Tanya jawab tentang tokoh, tempat terjadinya cerita, dan isi bacaan, hampir semua siswa bertepuk tangan untuk menjawab pertanyaan guru. Pada kegiatan akhir dilakukan tes formatif untuk

mengetahui tingkat pemahaman dapat dilakukan dengan baik walaupun tidak sesuai dengan rancangan.

d. Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti setelah pembelajaran berakhir. Pada kesempatan ini hasil pengamatan dibahas bersama. Refleksi tindakan siklus I mencakup (1) perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran; (2) intensitas membaca siswa; (3) hasil belajar membaca pemahaman siswa.

(1) Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

Dari data siklus I diketahui bahwa perencanaan pembelajaran kurang dapat dilaksanakan dengan baik. Saran guru, lebih baik pertemuan dijadikan satu kali dengan jumlah jam hampir sama, agar pembangkitan skemata siswa tidak terputus. Gambar untuk membangkitkan skemata siswa juga disarankan untuk diperjelas sehingga betul-betul dapat menggambarkan watak pelaku dan latar cerita.

Pelaksanaan teori skemata belum dilaksanakan dengan baik sebagaimana tertulis dalam perencanaan. Pada kegiatan awal penyampaian tujuan dan penjelasan tugas yang harus dilaksanakan belum disampaikan kepada siswa. Akibatnya guru dan siswa kurang dapat melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan baik. Tugas mengamati gambar sudah dilaksanakan tetapi baru sampai pada fakta-fakta yang ada pada gambar, belum sampai pada

kesimpulan. Pada kegiatan inti siswa sudah diberi kesempatan sebanyak-banyaknya, ada membaca individu, bergiliran, dan mendengarkan guru membaca. Sebagian besar siswa sudah dapat membaca dengan baik.

Selanjutnya, mencocokkan tafsiran dan isi bacaan yang baru dibaca. Kata-kata sulit sudah dibahas dengan baik. Tanya jawab tentang sifat pelaku, tempat terjadi cerita, dan isi cerita belum dibahas secara tuntas. Kegiatan Akhir dilaksanakan sejalan dengan kegiatan evaluasi, kurang terlaksana dengan baik karena guru tidak mengumpulkan teks cerita sewaktu siswa mengerjakan tes. Seharusnya untuk menjawab pertanyaan literal, siswa tidak boleh melihat teks.

(2) Intensitas Membaca Siswa

Intensitas membaca siswa diketahui melalui pengamatan waktu guru menugasi siswa membaca pemahaman dan membaca bersuara. Secara umum siswa sudah dapat melaksanakan membaca dalam hati, tetapi ada beberapa orang siswa yang tidak membaca. Untuk membaca bersuara sebagian besar siswa sudah lancar tetapi tanda baca terutama tanda tanya dan tanda seru dibaca datar saja oleh sebagian siswa.

(3) Hasil Belajar Membaca Siswa

Hasil tes membaca pemahaman pada siklus I rata-rata 73,5. Hal ini disebabkan karena guru lupa mengumpulkan teks bacaan, maka siswa dengan mudah dapat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan teks. Sehingga nilai rata-rata siswa agak tinggi.

2. Hasil Penelitian Siklus II

Penggunaan teori skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman pada siklus II dilaksanakan berpedoman kepada hasil refleksi siklus I. Dari hasil refleksi siklus I disusun perencanaan tindakan siklus II. Data perencanaan pembelajaran dan tindakan untuk siklus II diuraikan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Siklus II

Perencanaan pembelajaran pada siklus II dibuat secara kolaboratif antara peneliti dengan praktisi. Perencanaan yang dibuat secara garis besar sama dengan perencanaan pembelajaran siklus I. Perbedaannya hanya terdapat pada perubahan waktu. Bila pada siklus I pembelajaran dilaksanakan 4 x 40 menit, maka pada siklus II waktu yang digunakan satu kali pertemuan dengan lama jam pelajaran 3 x 40 menit. Perbedaan lain terdapat pada bahan bacaan yang digunakan sebagai materi pelajaran. Perbedaan itu dimaksudkan agar siswa tidak bosan dalam belajar.

Tema yang dipilih dalam pembelajaran sama dengan siklus I yaitu Budi Pekerti. Bahan bacaan berjudul Dampo Awang Anak yang Durhaka. Materi diambil dari buku paket Lancar Berbahasa Indonesia I untuk kelas III karangan Dendi Sugono, Depdikbud. Bacaan dipandang cocok bagi siswa kelas III berdasarkan pertimbangan berikut. Pertama, tema materi pelajaran semester I. Kedua, materi pembelajaran belum pernah diajarkan pada siswa.

Tujuan kelas yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengungkapkan perasaan dan mengatakan pendapat mengenai bermacam-macam sifat,

kebiasaan, dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang didengar atau dibaca (Depdikbud, 1994/1995: 14). Berdasarkan tujuan kelas yang ingin dicapai, guru dan peneliti menetapkan tujuan pembelajaran khusus berikut: Siswa dapat menjelaskan watak tokoh, latar cerita, dan menjawab pertanyaan tentang isi cerita.

Untuk mencapai TPK tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi ke dalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal direncanakan untuk apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tugas-tugas belajar, membangkitkan skemata siswa dan mengarahkan siswa untuk menafsirkan gambar sesuai dengan bacaan yang akan dibaca, serta menginventarisasikan penafsiran siswa. Pada kegiatan ini direncanakan siswa untuk melakukan kegiatan membaca, mencocokkan penafsiran yang telah ditulis dengan hasil bacaan yang baru diperoleh, menemukan kata sulit dan mengartikan, menjelaskan watak tokoh dan latar cerita serta menjawab isi bacaan. Pada kegiatan akhir direncanakan tes tertulis untuk melihat kemampuan siswa dalam memahami bacaan pada tingkat literal.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilaksanakan satu kali pertemuan, yakni pada hari Rabu, 9 Oktober 2002, jam pertama sampai dengan ketiga. Pelaksanaan penggunaan teori skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman siklus II pada garis besarnya sama dengan yang dilaksanakan

pada siklus I. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah tersebut sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Kegiatan Awal

Kegiatan ini diawali guru dengan menyiapkan kelas, apersepsi, guru menyampaikan tujuan dan menyampaikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan siswa. Selanjutnya, guru melakukan pembangkitan skemata siswa dengan memperagakan beberapa gambar berupa empat orang anak dan ibu yang sedang berbicara, seorang ibu yang berjalan di tepi pantai, ibu dengan empat anaknya sedang mencocokkan piring, dan rumah yang hancur dihantam badai. Kreativitas tersebut terlihat dalam dialog berikut.

Dialog 4

Guru : “Anak-anak! Pagi ini kita akan belajar bahasa Indonesia. Masih ingatkah kamu dengan cerita yang kamu baca kira-kira dua minggu yang lalu?”

Siswa : “Ingat, Buu. Cerita Sungai Jernih.”

Guru : “Bagus!” (Guru bertanya jawab dengan siswa tentang cerita Sungai Jernih). “Baiklah anak-anak, pagi ini kamu juga akan membaca cerita. Namun terlebih dahulu kamu ibu minta menjelaskan gambar, lalu membaca cerita, menemukan kata sulit, menjelaskan sifat pelaku, latar cerita, dan menjelaskan isi bacaan. Jelas semua?”

Siswa : “Jelas!”

Guru : (Guru dibantu siswa menempelkan gambar dan membagikan lembaran kerja. Guru bertanya jawab dengan siswa, mulai dari gambar pertama sampai gambar keempat). “Anak-anak, coba

kamu amati gambar ini. Apa saja yang tampak olehmu pada gambar pertama ini?"

Siswa : "Ibu dengan empat anaknya di dalam rumah!"

Guru : "Bagus. Bagaimanakah kira-kira keadaan ibu dan anak pada gambar tersebut?"

Siswa : "Sedih!"

Guru : "Bagus!" (Kegiatan ini dilakukan untuk semua gambar. Selanjutnya guru menanyakan isi gambar secara keseluruhan).

Siswa : (Menjawab bervariasi) "Anak durhaka, Malin Kundang," (dan lain-lain).

Dari dialog di atas tampak bahwa guru sudah menyampaikan tujuan dan menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan siswa. Kegiatan membangkitkan skemata siswa, guru berusaha membimbing siswa mengamati gambar dan menafsirkan gambar dengan sejelas-jelasnya. Waktu yang digunakan untuk kegiatan awal lebih kurang 45 menit. Selanjutnya guru mengumpulkan lembaran kerja siswa dan membagikan bacaan.

2) Pelaksanaan Kegiatan Inti

Guru menugasi siswa membaca dalam hati. Selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa mengenai kata-kata sulit. Selesai membaca, guru menugasi siswa mencocokkan penafsiran yang telah ditulisnya dengan isi bacaan yang baru dibaca. Selanjutnya guru bertanya jawab dengan siswa tentang sifat pelaku dalam cerita, latar cerita, dan isi cerita.

Dialog 5

- Guru : “Anak-anak, coba kamu sesuaikan hasil penafsiranmu dengan cerita yang telah kamu baca. Cocok atau tidak?”
- Siswa : “Ya, sama, Bu! Awang yang durhaka, anak yang durhaka pada ibunya!” (jawab siswa serentak).
- Guru : “Mengapa Awang yang durhaka? Mengapa kamu mengatakan demikian?”
- Siswa : “Karena Awang malu mengakui ibunya yang buruk dan miskin. Karena Awang sudah kaya.”
- Guru : “Sekarang coba kamu baca bacaan itu secara bergiliran dengan bersuara.” (Setelah siswa selesai membaca, guru membacakan kembali sambil menjelaskan bagian-bagian yang penting dalam cerita dan mengaitkannya dengan kehidupan siswa. Selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa mengenai sifat pelaku, tempat, serta isi cerita).

Dialog di atas mengungkapkan pembelajaran pada kegiatan inti. Siswa membaca bacaan, membahas kata-kata sulit, mencocokkan penafsiran serta menjelaskan sifat-sifat pelaku, latar, dan isi bacaan..

3) Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Pelaksanaan kegiatan akhir dilakukan oleh guru dengan mengumpulkan teks cerita, kemudian membagikan lembaran tes formatif untuk melihat kemampuan membaca pemahaman siswa. Terakhir guru mengadakan tanya jawab dengan siswa mengenai tes yang baru dilaksanakan.

c. Keberhasilan Tindakan Siklus II

Keberhasilan tindakan diamati selama dan sesudah tindakan dilaksanakan. Aspek yang diamati mencakup keterlibatan siswa dan guru pada kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan pembelajaran serta tugas-tugas belajar yang harus dilakukan siswa secara rinci. Guru juga menyediakan gambar yang mampu mengarahkan siswa untuk mengenali isi teks yang akan dibaca, sehingga dengan mengamati gambar tersebut pembangkitan skemata siswa dapat dilaksanakan dengan baik.

Gambar yang digunakan pada siklus II lebih banyak daripada siklus I. Kualitas gambar juga lebih ditingkatkan dari siklus I, yakni bila pada siklus I gambar dilukis dengan krayon, maka pada siklus II gambar dilukis dengan cat air, sehingga gambar kelihatan lebih menarik. Begitu juga dengan karakter tokoh. Gambar yang dilukis dengan cat air lebih mempertajam karakter tokoh sehingga semakin mendukung skemata siswa ke arah pemahaman tentang isi cerita.

Dengan mengamati gambar dan bimbingan guru, siswa diberi kebebasan untuk mengungkapkan pendapat dan pikirannya. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengemukakan penafsirannya dengan bebas sesuai dengan skemata yang dimiliki masing-masing siswa. Waktu yang digunakan untuk melakukan penafsiran lebih kurang 40 menit.

Pada kegiatan inti, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk membaca bacaan dalam hati dan membahas kata-kata sulit. Selanjutnya, siswa di bawah bimbingan guru mencocokkan penafsiran yang ditulisnya dengan isi

bacaan yang baru dibaca. Guru juga memberi giliran pada siswa untuk membaca, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan-penjelasan tentang isi cerita. Kegiatan akhir dari kegiatan ini adalah guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang watak, latar, dan isi cerita. Tanya jawab tentang watak dan tempat terjadinya cerita sudah dilaksanakan dengan baik, tetapi tanya jawab tentang isi cerita belum dilaksanakan secara tuntas.

Pada kegiatan akhir guru mengumpulkan teks bacaan dan membagikan lembaran tes kepada siswa. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab tentang soal-soal yang telah dijawab siswa. Nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 72,4, berada pada taraf keberhasilan baik. Bila dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa pada siklus I, maka nilai rata-rata pada siklus II ini turun 1,1 poin. Hal ini disebabkan karena guru tidak mengumpulkan teks cerita sehingga memberikan kemudahan kepada siswa untuk menjawab soal, sementara pada siklus II teks dikumpulkan.

Pencapaian hasil pada siklus II ini disebabkan oleh kondisi berikut: (1) pada kegiatan awal, guru menyampaikan tujuan dan tugas secara rinci, gambar dibuat lebih bagus, dan jumlahnya lebih banyak; guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menafsirkan gambar; (2) pada kegiatan inti, guru memberi kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk membaca dan mendengarkan cerita. Guru melaksanakan tanya jawab tentang sifat pelaku, latar, namun tanya jawab tentang isi cerita belum dilaksanakan secara optimal.

Keterlibatan siswa diamati peneliti pada kegiatan awal, inti, dan akhir. Pada kegiatan awal, siswa tampak masih ingat dengan materi pembelajaran yang terjadi pada siklus I. Siswa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Siswa juga tampak memperhatikan penjelasan guru tentang tujuan dan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Semua senang dengan gambar yang diperagakan guru dan mengamatinya dengan baik. Sebagian besar siswa sudah dapat menafsirkan gambar sampai pada kesimpulan dengan baik dan lembaran kerja dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang disediakan.

Pada kegiatan inti, siswa membaca dalam hati. Selanjutnya, siswa mencocokkan penafsiran yang ditulisnya dengan gambar. Guru berusaha membimbing siswa sampai kepada penyimpulan isi gambar. Pada kegiatan tanya jawab tentang sifat tokoh dan tempat terjadinya peristiwa, telah terlaksana dengan baik. Siswa sudah dapat menjelaskan tempat terjadinya cerita secara rinci. Jadi tidak lagi secara global seperti pada siklus I. Namun tanya jawab tentang isi cerita belum terlaksana secara optimal.

Kegiatan akhir yaitu evaluasi, dapat terlaksana dengan baik. Guru mengumpulkan teks cerita dan tampaknya siswa dapat mengerjakan soal-soal sesuai dengan waktu yang tersedia. Kegiatan ini diakhiri dengan tanya jawab mengenai soal-soal yang baru mereka selesaikan. Siswa sangat senang karena dapat menjawab soal-soal dengan benar.

d. Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi dilakukan secara kolaboratif antara guru dengan peneliti setelah pembelajaran siklus II berakhir. Secara umum pembelajaran terlaksana dengan baik. Peningkatan pembelajaran siklus II tampak pada bagian berikut.

(1) Tinjauan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Pembelajaran

Penggunaan teori skema dalam pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dilaksanakan satu kali pertemuan sesuai dengan kesepakatan antara guru dan peneliti. Tujuannya agar pembelajaran dapat terlaksana secara efisien. Tujuan, langkah-langkah, dan tema pembelajaran sama dengan siklus I. Perbedaannya tampak pada waktu pembelajaran dan materi bacaan. Materi bacaan diambil dari buku paket *Lancar Berbahasa Indonesia I* karangan Dendi Sugono, Depdikbud.

Pelaksanaan penggunaan teori skema pada pembelajaran membaca pemahaman dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan langkah-langkah yang tertulis pada perencanaan. Beberapa peningkatan secara umum tampak pada: (1) penggunaan waktu untuk kegiatan belajar; (2) penyampaian tujuan dan tugas pembelajaran secara rinci; dan (3) gambar lebih jelas dan menarik.

Pelaksanaan pembelajaran pada kegiatan awal meningkat, upaya untuk membangkitkan skemata siswa sudah dilakukan dengan baik. Gambar yang ditampilkan sudah sesuai dengan alur cerita. Dalam membuat penafsiran sudah dilakukan sampai kesimpulan tentang isi gambar. Walaupun pengungkapan bahasanya berbeda-beda, tetapi penafsiran mereka sudah benar.

Pelaksanaan penggunaan teori skemata pada kegiatan ini berlangsung dengan baik. Siswa diberi kesempatan membaca dalam hati dan mencocokkan penafsiran yang telah ditulisnya dengan hasil membaca. Selanjutnya siswa menemukan kata-kata sulit. Tanya jawab tentang tokoh, dan tempat terjadinya cerita, dan isi cerita belum dilaksanakan dengan tuntas.

Kegiatan akhir dilaksanakan sejalan dengan evaluasi sudah dilakukan dengan baik. Guru sudah mengumpulkan bacaan dan membagikan lembaran tes kepada siswa. Terakhir guru bertanya jawab dengan siswa mengenai tes yang baru mereka kerjakan.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran sudah terlaksana dengan tuntas. Praktisi juga menyatakan senang dengan penggunaan teori skemata ini dalam pembelajaran skemata. Siswa tampak lebih cepat untuk memahami isi bacaan. Siswa juga tampak aktif dan senang karena adanya gambar. Tetapi untuk kegiatan selanjutnya sekolah tidak mungkin dapat menyediakan gambar. Kemudian peneliti memberikan saran untuk menggunakan gambar yang ada dalam bacaan siswa. Atas kesepakatan antara peneliti dan guru, untuk pertemuan berikutnya dipergunakan gambar yang ada pada buku siswa.

(2) Intensitas Membaca Siswa

Data intensitas membaca siswa diperoleh dengan pengamatan sewaktu guru menugasi siswa membaca dalam hati dan membaca bersuara. Kemampuan siswa dalam membaca hanya sedikit peningkatannya. Masih ditemukan siswa yang malas membaca dalam hati walaupun sudah ditegur guru. Menurut guru siswa

yang malas tetap saja itu ke itu saja orangnya. Dalam membaca bersuara, walaupun kelancaran mereka sudah mulai agar tinggi tetapi masih kurang memperhatikan tanda baca.

(3) Hasil Belajar Membaca Pemahaman

Rata-rata hasil tes membaca pemahaman siswa pada siklus II 72,4. Sedangkan nilai rata-rata siklus I adalah 73,5. Hal ini disebabkan pada siklus pertama siswa menjawab tes dengan menggunakan teks.

3. Hasil Penelitian Siklus III

Siklus III merupakan pemantapan siklus II. Berdasarkan hasil refleksi siklus II, guru bersama peneliti menetapkan pelaksanaan siklus III sebagai pemantapan penggunaan teori skemata dalam pembelajaran membaca pemahaman. Pada bagian ini dipaparkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca pemahaman.

Penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman siklus III dilaksanakan berpedoman pada pelaksanaan siklus II. Data pelaksanaan dan tindakan siklus III dipaparkan sebagai berikut.

a. Perencanaan Pembelajaran Siklus III

Perencanaan pembelajaran dibuat secara kolaboratif antara peneliti dan guru. Garis besar perencanaan siklus III pada dasarnya sama dengan perencanaan pada siklus II. Perbedaannya terdapat pada (1) bahan bacaan yang digunakan pada materi pelajaran, bermaksud agar siswa tidak bosan, (2) gambar yang

digunakan untuk membangkitkan skemata siswa tidak lagi dibuat oleh guru dan peneliti, tetapi langsung dari gambar buku bacaan siswa yang difotokopi karena untuk menerapkan teori ini guru tidak mungkin membuat gambar untuk seterusnya; (3) dalam tanya jawab pada kegiatan inti, guru dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang akan diberikan kepada siswa.

Tema pembelajaran yang dipilih adalah *peristiwa*. Tema diambil dari GBPP mata pelajaran bahasa Indonesia kelas III semester I. Bahan bacaan berjudul "Akibat Terlalu Tamak." Materi ini diambil dari buku *Terampil Menggunakan Bahasa Indonesia* karangan Syarifudin, Grafindo. Bacaan ini dipandang cocok bagi siswa kelas III berdasarkan pertimbangan berikut. Pertama, tema materi pembelajaran sesuai dengan tema yang ada pada program semester I. Kedua, materi pembelajaran tersebut sesuai dengan tingkat perkembangan tema. Ketiga, materi pembelajaran belum pernah diajarkan kepada siswa.

Tujuan kelas yang ingin dicapai adalah siswa mampu mengungkapkan perasaan dan mengemukakan pendapat mengenai bermacam-macam sifat, kebiasaan, dan watak pelaku dalam bacaan atau cerita yang dibaca atau didengar. Berdasarkan tujuan kelas yang ingin dicapai, guru dan peneliti menetapkan tujuan pembelajaran khusus berikut: "Siswa dapat menjelaskan pelaku cerita, tempat terjadinya cerita, dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan isi cerita tingkat literal."

Untuk mencapai TPK tersebut, perencanaan pembelajaran dibagi dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan akhir.

Ketiga tahap kegiatan itu tidak berdiri sendiri, melainkan saling terkait antara yang satu dengan lainnya. Kegiatan awal direncanakan untuk menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan tugas-tugas belajar, membangkitkan skemata siswa, dan mengarahkan siswa untuk menafsirkan gambar sesuai dengan bacaan yang akan dibaca serta menginventarisasi penafsiran siswa terhadap gambar yang diamati. Pada kegiatan inti direncanakan agar siswa melakukan kegiatan membaca bacaan, mencocokkan penafsiran yang telah ditulis dengan hasil bacaan, mencocokkan penafsiran yang telah ditulis dengan hasil bacaan yang baru diperoleh, membahas kata-kata sulit, tanya jawab tentang sifat pelaku, tempat terjadinya cerita, dan isi cerita. Sedangkan pada kegiatan akhir direncanakan siswa diberi lembaran kerja untuk menjawab pertanyaan literal mengenai bacaan.

Setelah siklus III selesai dilaksanakan, peneliti mengadakan diskusi dengan guru. Diskusi bertujuan merefleksikan tindakan yang telah dilaksanakan, termasuk di dalamnya refleksi, prosedur dan teknik evaluasi..

b. Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Pemahaman Siklus III

Pelaksanaan pembelajaran siklus III di kelas III SD Percobaan Padang dilaksanakan satu kali pertemuan yakni pada hari Rabu, 16 Oktober 2002, jam pertama hingga jam ketiga. Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman siklus III pada garis besarnya sama dengan yang dilaksanakan pada siklus II. Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran sebagai berikut.

1) Pelaksanaan Kegiatan Awal

Kegiatan awal dimulai guru dengan membuka pelajaran. Guru melakukan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan tugas-tugas belajar yang harus dikerjakan siswa dalam waktu yang terbatas. Selanjutnya guru membangkitkan skemata siswa dengan memperagakan gambar peristiwa kehilangan dompet. Gambar terdiri dari dua bagian, yaitu gambar seorang laki-laki mengembalikan dompet yang ditemukannya serta gambar orang di pengadilan. Gambar itu digunakan untuk membangkitkan skemata siswa dan untuk menafsirkan. Aktivitas tersebut terungkap dalam dialog berikut.

Dialog 6

Guru : “Anak-anak, pagi ini kita akan belajar bahasa Indonesia yaitu membaca cerita. Apakah kamu masih ingat dengan cerita yang kamu baca dua minggu yang lalu?”

Siswa : “Ingat, Bu, Dampo Awang yang durhaka!”

Guru : “Bagus. Hari ini kita juga akan membaca cerita.. Namun terlebih dahulu kamu ibu minta menjelaskan gambar, lalu membaca cerita, dan menemukan kata-kata sulit, menjelaskan sifat pelaku, tempat terjadinya cerita, menjelaskan isi bacaan. Jelas semua?”

Siswa : “Jelas, Bu.”

Guru : (Membagikan gambar dan lembar kerja kepada masing-masing siswa). “Anak-anak, hari ini gambar yang ibu sediakan berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya. Gambarnya lebih kecil dan tidak berwarna. Gambar ini sama dengan gambar-gambar yang ada di dalam buku bacaanmu! Baiklah anak-anak, sekarang coba kamu amati gambar-gambar itu, kemudian kamu isi titik-titik pada lembar kerja yang telah disediakan. (Kemudian guru bertanya jawab dengan

siswa tentang isi gambar. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk mengisi lembar kerja). Anak-anak, tolong kamu kerjakan tugas ini dengan baik, gunakan waktu sebaik mungkin.

Dari tuturan di atas terungkap bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru sudah menggunakan gambar persis sama dengan gambar yang ada dalam buku, baik dari segi ukuran dan bentuknya. Guru juga berusaha menggunakan waktu seefisien mungkin.

2) Pelaksanaan Kegiatan Inti

Kegiatan inti diawali oleh guru dengan membagikan teks cerita pada siswa. Kemudian guru menugasi siswa membaca bacaan dalam hati. Selanjutnya guru menugasi siswa untuk mencocokkan penafsiran gambar yang telah ditulisnya dengan hasil bacaan yang baru diperolehnya. Guru membimbing siswa agar penafsiran mereka sama. Kegiatan tersebut terungkap dalam dialog berikut.

Dialog 7

- Guru : “Selesai membaca cerita, coba kamu sesuaikan penafsiran yang telah kamu tulis tadi, cocok apa tidak?”
- Siswa : “Ya, sama, Bu.. Ada orang kehilangan dompet, kemudian dibawa ke pengadilan”
- Guru : “Bagus. Sekarang perhatikan lagi, apakah sama antara gambar dengan isi bacaan?”
- Siswa : “Ya, sama, Bu.” (jawab siswa serentak). “Sekarang coba kamu baca kembali cerita itu secara bergiliran..” (Setelah

siswa selesai membaca, guru membacakan kembali sambil menjelaskan bagian-bagian yang penting dalam cerita, dan mengaitkan dengan kehidupan siswa. Selanjutnya, guru bertanya jawab dengan siswa tentang sifat pelaku, tempat dan isi cerita, sesuai dengan yang direncanakan).

Dari dialog tersebut terungkap bahwa guru sudah melaksanakan kegiatan inti dengan baik sesuai dengan rancangan pembelajaran.

3) Pelaksanaan Kegiatan Akhir

Pelaksanaan kegiatan akhir sejalan dengan evaluasi. Guru mengumpulkan teks cerita, kemudian menugasi siswa untuk mengerjakan tes formatif sebagai tes kemampuan membaca pemahaman. Tes ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap bacaan “Akibat Terlalu Tamak” dalam bentuk pemahaman literal. Akhirnya guru mengadakan tanya jawab kembali terhadap soal yang telah dikerjakan.

c. Keberhasilan Tindakan Siklus III

Siklus III merupakan pemantapan siklus II yang sudah dapat dianggap berhasil dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD Percobaan. Tingkat keberhasilannya diuraikan sebagai berikut.

Pada kegiatan membaca guru menjelaskan tujuan dan tugas-tugas yang harus dilakukan siswa. Pembaitan skemata dilaksanakan dengan baik. Gambar yang digunakan berupa gambar orang kehilangan uang. Walaupun gambarnya kecil dan hanya terdiri dari dua bagian namun dapat

membangkitkan skemata siswa. Dengan pengamatan semua siswa dapat mengungkapkan gambar dalam lembaran kerja yang tersedia walaupun dengan pengungkapan yang bervariasi.

Pada kegiatan inti, guru memberi kesempatan kepada semua siswa untuk membaca teks cerita. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menafsirkan yang telah ditulisnya dengan isi bacaan yang baru diperoleh. Selanjutnya guru dan siswa membahas kata-kata sulit, siswa membaca secara bergiliran. Untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, guru membaca bacaan secara bersuara sambil menjelaskan hal-hal yang penting dari bacaan dan juga mengaitkan dengan kehidupan siswa. Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang sifat tokoh, tempat terjadinya cerita, dan isi cerita. Guru sudah membimbing dan mengarahkan siswa untuk menjawab pertanyaan dengan baik sehingga hampir semua siswa dapat menjawabnya.

Pada kegiatan akhir dilaksanakan sejalan dengan tes kemampuan membaca pemahaman, dapat dilaksanakan dengan baik. Hampir semua siswa dapat menjawab pertanyaan dengan baik.

d. Refleksi Siklus III

Kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti setelah pembelajaran siklus III berakhir. Secara umum pembelajaran terlaksana dengan baik. Peningkatan yang berhasil dilaksanakan oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus III adalah sebagai berikut.

Siklus III merupakan siklus terakhir yang dilaksanakan dalam membaca pemahaman. Siklus III berupa pementapan terhadap siklus II. Keberhasilan dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran membaca.

Hasil pengamatan terhadap siklus III, bahwa perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam satu kali pertemuan dapat terlaksana dengan baik. Tema, tujuan, dan langkah-langkah pembelajaran sama dengan siklus II, kecuali materi pembelajaran. Materi bacaan diambil dari buku *Terampil Menggunakan Bahasa Indonesia* untuk kelas III semester I karangan Syarifuddin. Beberapa peningkatan yang berhasil dicapai secara umum yaitu penggunaan waktu yang efisien, penyampaian tujuan dan tugas pembelajaran secara rinci, materi pembelajaran dapat dilaksanakan dengan tuntas.

Peningkatan dalam pelaksanaan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut. Pada kegiatan awal upaya untuk membangkitkan skemata siswa dilakukan guru dengan baik. Gambar yang ditampilkan diambil dari buku bacaan siswa yang terdiri dari dua bagian, siswa dapat menafsirkan masing-masing gambar sampai pada kesimpulan.

Penggunaan teori skema pembelajaran membaca pemahaman pada kegiatan inti berlangsung dengan baik. Setelah menafsirkan gambar, siswa membaca dalam hati dan mencocokkan penafsiran yang ditulisnya dengan bacaan yang baru dibaca. Selanjutnya penjelasan kata-kata sulit, tanya jawab

tentang tema, tempat terjadinya cerita, dan isi bacaan dapat dilakukan dengan baik. Kegiatan akhir yang sejalan dengan evaluasi dapat dilakukan dengan baik sesuai dengan rencana.

(1) Intensitas Membaca Siswa

Data intensitas membaca siswa diperoleh dengan pengamatan pada waktu siswa membaca dalam hati dan membaca bersuara. Hasilnya menunjukkan peningkatan dari siklus I dan II. Pada waktu membaca dalam hati semua siswa sudah melakukan kegiatan membaca bersuara, sudah ada peningkatan dalam intonasi kalimat tanya, tetapi dalam membaca kalimat seru masih banyak siswa membaca dengan suara datar.

Dalam pemahaman isi bacaan juga ada perubahan. Hal ini terbukti dari hasil tes membaca pemahaman siswa, lebih baik daripada hasil tes pada siklus I dan II.

(2) Hasil Belajar Membaca Pemahaman Siswa

Hasil tes membaca pemahaman siswa pada siklus III rata-rata 83,75 (sangat baik). Dari hasil pengamatan pembelajaran di kelas diketahui bahwa keberhasilan kemampuan membaca pemahaman karena siswa sudah mampu menggunakan skemanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman sangat baik dilakukan.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian mengenai penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman terungkap bahwa sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas, guru membuat rancangan pembelajaran. Hal ini memang penting karena dapat memusatkan perhatian siswa di kelas. Perencanaan yang dirancang guru sudah sesuai dengan unsur-unsur yang ada. Dalam perencanaan terdapat unsur (1) tema pembelajaran, (2) tujuan kelas dan tujuan khusus, (3) media atau gambar, (4) materi pelajaran, (5) kegiatan belajar-mengajar, dan (6) lembaran kerja siswa serta alat evaluasi.

Perbedaan perencanaan yang ditulis guru dalam masing-masing siklus terletak pada penentuan waktu pembelajaran. Pada siklus I waktu untuk pelaksanaan pembelajaran ditetapkan dua kali pertemuan. Pada siklus II dan III waktu pembelajaran diubah menjadi satu kali pertemuan dengan jumlah jam 3 x 40 menit. Perubahan terjadi karena pelaksanaannya kurang efektif.

Kurang efektifnya pelaksanaan pada siklus I dikarenakan guru kurang memahami pelaksanaan pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut, perlu diadakan pembahasan pelaksanaan pembelajaran menjelang pelaksanaan tindakan siklus II. Penyampaian tujuan dan tugas-tugas pembelajaran bertujuan untuk memberi arahan tentang apa yang harus dikuasai dan dicapai siswa dalam pembelajaran. Tujuan yang jelas dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan.

Dalam membangkitkan skemata pada kegiatan awal sudah berfungsi sebagaimana yang dikemukakan Burns, Roe dan Ross (1996:209) bahwa skemata berfungsi sebagai berikut: (1) sebagai alat untuk menstimulasi informasi baru atau tambahan, (2) untuk mengetahui hal-hal yang penting, (3) memperjelas atau memperluas kesimpulan, (4) membantu pembaca dalam membuat ringkasan yang penting, dan (5) membantu dalam mengingat pengetahuan yang baru diperolehnya. Pembangkitan skemata siswa terhadap isi bacaan merupakan usaha menggali pengetahuan dan pengalaman siswa yang berkaitan dengan isi bacaan.

Menafsirkan dimaksudkan sebagai upaya memberi kesempatan kepada siswa untuk memperoleh kesan umum tentang isi bacaan yang akan dibaca dan memotivasinya untuk mencocokkan penafsiran yang telah ditetapkan. Pembaca atau siswa membuat penafsiran yang konsisten dengan skemata mereka (Lang dalam Burns, Roe, dan Ross, 1996:263). Namun penafsiran siswa tidak harus selalu benar karena perkiraan terhadap isi bacaan yang kebenarannya masih harus dicocokkan pada kegiatan inti.

Pada kegiatan inti kegiatan yang dilakukan adalah (1) membaca dalam hati, (2) mencocokkan penafsiran yang ditulis dengan isi bacaan yang diperoleh dari bacaan yang baru dibaca, dan (3) tanya jawab tentang sifat tokoh, tempat terjadi cerita, dan isi bacaan. Membaca dalam hati sudah dapat dilaksanakan oleh sebagian besar siswa, namun masih ada siswa yang tidak mau membaca dan ada yang main-main. Ini terjadi karena mereka baru beranjak dari membaca bersuara ke membaca dalam

hati. Pada aktivitas mencocokkan penafsiran dengan bacaan yang baru diperoleh bertujuan untuk melihat kembali kebenaran yang ditulis pada kegiatan awal.

Pada siklus I, II, dan III, dalam membangkitkan skemata dan mencocokkan penafsiran yang ditulis, terungkap bahwa pada setiap kegiatan tersebut siswa tampaknya gembira, senang, dan aktif berinteraksi dengan guru. Ini terungkap dari berbagai dialog yang terjadi antara guru dan siswa.

Kendala yang terasa dalam teori skema ini, baik pada siklus I, II, maupun III adalah siswa selalu dibimbing guru dalam membangkitkan skemata dan mencocokkan penafsiran terhadap gambar dengan isi bacaan yang baru dibaca. Guru terpaksa bekerja keras membangkitkan skemata siswa dengan kalimat-kalimat pancingan terhadap gambar yang diamati siswa di dalam kelas. Kalimat-kalimat pancingan tersebut antara lain “Apa lagi yang tampak olehmu?”, “Coba kamu perhatikan lagi!” Upaya ini ternyata berhasil memancing siswa untuk memberikan respon terhadap pertanyaan guru dalam memahami cerita yang ada dalam gambar.

Usaha untuk memahami bacaan pada kegiatan inti dilakukan dengan menugasi siswa membaca bacaan secara bergiliran. Selanjutnya guru membaca bacaan dan sekaligus menjelaskan isi bacaan. Tujuannya agar siswa lebih memahami bacaan dan juga untuk melihat kemampuan siswa membaca bersuara. Tujuan lainnya adalah agar siswa dapat mengaplikasikan pesan yang terdapat dalam bacaan tersebut ke dalam kehidupannya.

Kegiatan tanya jawab tentang sifat tokoh, tempat terjadinya cerita, dan isi bacaan pada siklus I dan II kurang dapat dilaksanakan dengan baik. Pertanyaan

yang diajukan guru belum mengungkapkan isi bacaan secara keseluruhan. Untuk perencanaan siklus III guru dan peneliti meneruskan pertanyaan yang akan diajukan pada kegiatan inti.

Tes membaca pemahaman dimaksudkan untuk mengukur perolehan hasil membaca pemahaman siswa yang telah dilakukannya selama proses belajar. Hasil tes diwujudkan dalam bentuk angka yang secara teknis disebut skor. Fungsi tes merupakan informasi mengenai tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran yang diharapkan selama berlangsungnya pembelajaran.

Pada siklus I, II, dan III terungkap bahwa tes membaca pemahaman sesuai dengan maksud tersebut dan hasilnya dapat menggambarkan prestasi belajar siswa. Keberhasilan tes dapat diketahui dari rata-rata hasil tes siklus I, II, dan III. Rata-rata hasil tes siklus I adalah 73,5, siklus II adalah 72,4 dan siklus adalah 83,75. Nilai rata-rata siswa pada siklus II lebih rendah daripada siklus I disebabkan pada siklus I guru tidak mengumpulkan bacaan sehingga siswa mudah menjawab pertanyaan karena sudah ada pedomannya.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Sesuai dengan uraian pada bab terdahulu, maka dapatlah disimpulkan bahwa penggunaan teori skema dalam pembelajaran membaca pemahaman di kelas III SD Negeri Percobaan efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Efektivitas tersebut tercermin dalam hal berikut (1) penggunaan teori skema dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan gembira dan aktif, (2) hasil belajar membaca siswa semakin meningkat, terbukti dari siswa yang semula kurang mampu memahami isi bacaan menjadi lebih mampu memahami isi bacaan, serta (3) intensitas membaca siswa semakin meningkat, dari semula kurang lancar membaca, menjadi lancar, dan dapat membaca dengan intonasi yang benar.

B. Implikasi

Implikasi penelitian ini dapat dilihat dari aspek guru, siswa, dan sekolah. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan terhadap pembelajaran yang dilakukan guru sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia, di kelas tiga, dalam aspek kemampuan membaca pemahaman. Penggunaan teori skema pada pembelajaran membaca pemahaman literal hendaklah diupayakan menggunakan berbagai media gambar sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini dapat membangkitkan skemata siswa untuk memasuki pembelajaran membaca literal tersebut. Dengan gambar-gambar

memasuki pembelajaran membaca literal tersebut. Dengan gambar-gambar tertentu, yang mencerminkan cerita yang akan disajikan pada wacana tertentu, siswa digiring untuk mencoba memahami apa kira-kira isi wacana tersebut. Guru harus berusaha membangkitkan skemata siswa melalui gambar yang diperlihatkan dengan memunculkan berbagai pertanyaan yang mengarah kepada cerita. Dengan demikian, siswa akan mudah menangkap isi cerita, baik mengenai pelaku, tempat terjadinya peristiwa, dan sebagainya.

Dari aspek guru, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa seorang guru hendaklah kreatif memunculkan skemata siswa melalui media gambar serta dialog-dialog segar yang diarahkan kepada wacana cerita. Sebelum pembelajaran dimulai, skemata siswa hendaklah digiring dengan gambar, sehingga siswa dapat dengan cepat memahami apa isi cerita tersebut. Guru hendaklah merancang pembelajaran dengan baik dengan kerja sama dengan peneliti. Rancangan pembelajaran yang dibuat guru tentulah berdasarkan kondisi awal siswa yang diajarkannya. Rancangan tersebut juga mencerminkan proses pembelajaran yang akan dilakukan, sesuai dengan target pencapaian belajar yang diinginkan. Dengan rancangan tersebut, guru melaksanakan pembelajaran mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru hendaklah kreatif membangkitkan skemata siswa melalui media gambar yang telah dibuat. Gambar-gambar tersebut diperlihatkan kepada siswa sebelum proses membaca pemahaman literal dimulai. Dengan memperlihatkan gambar-gambar tersebut, kemudian diiringi

dengan pertanyaan-pertanyaan tertentu, yang bertujuan membangkitkan skemata siswa, guru akan mampu mempercepat pemahaman siswa terhadap wacana, serta guru juga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Bagi sekolah, implikasi penelitian ini jelas memberikan sumbangan yang sangat berarti dalam meningkatkan prestasi sekolah.. Karena penelitian tindakan kelas pada prinsipnya memperbaiki cara mengajar guru maupun cara belajar siswa, otomatis pihak sekolah terbantu dalam meningkatkan kinerja sekolah. Dengan penelitian tindakan kelas ini, sekolah akan lebih berhasil dalam persaingan dengan sekolah lain karena hasil belajar siswa yang meningkat. Ini baru dalam satu mata pelajaran. Bagaimana bila penelitian ini dilakukan terhadap semua mata pelajaran? Tentu hasilnya akan luar biasa. Dengan demikian, pihak sekolah perlu mendorong kegiatan semacam ini, memberikan dukungan moral maupun material dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa serta mempertinggi daya saing siswa terhadap sekolah lain.

C. Saran

Disarankan agar guru dapat menggunakan gambar dalam bacaan siswa untuk membangkitkan skemata siswa sehingga kemampuan siswa memahami bacaan semakin meningkat. Guru juga diharapkan menyampaikan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran karena tujuan yang jelas dapat meningkatkan pemahaman seseorang terhadap bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bernard, Erlin S. 1996. "Application of Schema Theory in Teaching of Reading" makalah Konferensi International Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing di IKIP Padang, Padang, 29 Mei-1 Juni.
- Burns, Paul C. Betty D. Roe, dan Elinor P. Ross. 1996. *Teaching Reading in Today's Elementary Schools*. Boston USA.: Houghton Mifflin Company
- Cahyono, Bambang Yudi. 1992/1993. "Aplikasi Teori Skema, Struktur Teks, dan Metakognitif pada Pengajaran Membaca Bahasa Inggris." Laporan Penelitian. Malang: Proyek Operasi dan Fasilitas IKIP Malang.
- Cleary, Linda Miller, dan Michael D. Linn. 1993. *Linguistics for Teachers*. New York. Mc Graw-Hill, Inc
- Depdikbud. 1994/1995 . *Kurikulum Pendidikan Dasar. Garis-Garis Besar Program Pengajaran*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi; BPPPGSD
- Depdikbud. 1995/1996a. *Petunjuk Pengajaran Membaca Dan Menulis Kelas III – VI di Sekolah Dasar*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Long, Michael H. dan Richards, Jack C. 1987. *Methodologi in TESOL A Book of Readings*. Manoa: University of Hawaii.
- Miles, Matthew B. dan Huberman, Michael A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Pappas, Christine, C. Kiefer, Z. Barbara, dan Linda S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in Elementary School Theory into Action*. New York: Longman.
- Sumarno. 1994. "Desain Penelitian Tindakan." Makalah disajikan dan dibahas pada Pelatihan Penelitian oleh Depdikbud BP3GSD, di IKIP Yogyakarta.
- Sumarsono. 1994. "Bacalah Atas Nama Kelas III SD." Dimuat dalam *Forum*, hlm. 74-75.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud
- Tarigan, H. G. 1983. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Pappas, Christine, C. Kiefer, Z. Barbara, dan Linda S. Levstik. 1990. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School Theory into Action*. New York: Longman.
- Syafi'ie, Imam. 1993. *Terampil Berbahasa Indonesia 1* Jakarta: Depdikbud.
- Sumarsono. 1994. "Bacalah Atas Nama Kelas III SD" dimuat dalam *Forum*, halaman 74-75.
- Tarigan, Djago. 1997. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1983. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Totong. 1998. "Membaca merupakan suatu Kebutuhan " dimuat dalam *Jurnal Mutu Media Komunikasi dan Informasi Peningkatan Mutu Pendidikan Dasar* Vol.. VI No. 4 halaman 9.
- Turner, Thomas N. 1988. *Comprehension Reading for Meaning*. New York: Scott, Foresman, and Company.

Lampiran I

Daftar: Nilai Membaca Pemahaman Siswa Kelas III SD Percobaan Padang

No	N a m a	I	II	III
1	Indah Melina	95	95	100
2	Luzia R. Pratani	86	80	95
3	Ilham Putra	38	82,5	85
4	Fifika Ananda Wahid	81	90	100
5	Tiara Adi Yanti	75	-	70
6	Sherly Chintia Silvana	85	75	70
7	Alton S. Ardi	91	45	90
8	Friska Asmara	77,5	92,5	100
9	Andika Saputra R.	55	25	-
10	Julian El Sando	63	65	95
11	Augusta AN Gumilang	47,5	90	85
12	Yumardani Rahmadona	82,5	72,5	95
13	Insan Khalisia	57,5	60	65
14	Rika Genda Elfira	88	75	90
15	Ridho Syahputra	86	85	100
16	Vivi Prima Arif	50	-	65
17	Rina Fauziah	84	95	100
18	Dwi Sukma B.	90	100	65
19	Alfirda Saditia	86	90	100
20	Esti Mustika Ayu	78	57,5	95
21	Kiki Reski Kemala Ayu	82	82,5	100
22	Andriola Patria Utama	42,5	70	95
23	Mabrur Alfadri Didi	87,5	65	60
24	Annisa AS	78,5	80	90
25	Boni Fernando	50	42,5	65
26	Tika Ranifah	67,5	45	100
27	Shofiatul Hasnah	47,5	100	90
28	Helmi Reza Adilah	50	75	75
29	Maidanta Tri Utama Yusri	86	55	30
30	Fitria Mardelly	86	55	90
31	Anggia Putri	86	60	90
32	Melati Putri Amalia	62,5	70	30
33	Fajar Alfa Ridho	82,5	72,5	90
34	Riska Syafitri	86	72,5	85
35	Moh. Rizki Agung	82,5	90	100
36	Mutia Sukanda R.	86	70	100
37	Wahyu Masril	86	55	65

RANCANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS I

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Budi Pekerti
Subtema	: Dia Tidak Dapat Dicontoh
Kelas/Semester	: III/1
Waktu	: 4 x 40 Menit

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar Ibu dengan Dua Anak yang Sedang Berdialog di Halaman Rumah, siswa mampu menjelaskan isi gambar tersebut.
2. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar Seorang Ibu yang Duduk di Bawah Pohon dan Memberi Makan Ikan dalam Kolam, siswa mampu meramalkan isi gambar tersebut.
3. Berdasarkan pengamatan terhadap kedua gambar tersebut, siswa mampu meramalkan isi gambar secara keseluruhan.
4. Berdasarkan cerita "Sungai Jernih" yang dibaca siswa, siswa mampu mencocokkan penafsirannya tentang gambar dengan isi bacaan.
5. Berdasarkan cerita "Sungai Jernih" yang dibaca siswa, mereka mampu mengartikan kata-kata sukar yang ditemuinya.
6. Berdasarkan cerita "Sungai Jernih" yang dibaca siswa, mereka mampu menjelaskan tokoh-tokoh cerita.
7. Berdasarkan bacaan "Sungai Jernih" tersebut, siswa mampu menjelaskan karakter masing-masing tokoh cerita.
8. Berdasarkan bacaan "Sungai Jernih" tersebut, siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan.

II. Kegiatan Belajar-Mengajar

1. Kegiatan Awal
 - Apersepsi
 - Tujuan
 - Guru meragakan gambar Ibu dengan Dua Anak yang sedang Berdialog di Halaman Rumah.
 - Guru mengajukan pertanyaan:
 - Apa yang sedang dilakukan Ibu dan Anak itu?
 - Di mana mereka berada?
 - Bagaimana menurut pendapatmu hubungan Ibu dengan Anak dalam gambar tersebut? Sedih, gembira, atau bagaimana?
 - Guru meragakan gambar Seorang Ibu yang Duduk di Bawah Pohon dan Memberi Makan Ikan dalam Kolam.
 - Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar tersebut:
 - Di mana ibu tersebut duduk?
 - Bagaimana kondisi ibu tersebut, sedih, gembira, atau bagaimana?
 - Apa yang terlihat dalam kolam?
 - Siapa kira-kira ibu itu?

2. Kegiatan Inti

- Guru menugasi siswa membaca teks cerita “Sungai Jernih” dalam hati.
- Siswa mencocokkan penafsirannya mengenai gambar dengan isi bacaan.
- Guru menugasi siswa mencari kata-kata sukar.
- Guru menugasi siswa mencari arti kata-kata sukar.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai sifat-sifat tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang tempat terjadinya cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai isi cerita.

3. Kegiatan Akhir

- Guru memberikan tes kemampuan membaca cerita “Sungai Jernih”.

III. Penilaian

Penilaian dilakukan pada akhir pelajaran dengan melihat hasil tes kemampuan membaca siswa.

**Lampiran III:
Gambar Teks Bacaan “Sungai Jernih”**



Lampiran IIc

LEMBARAN KERJA SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Budi Pekerti
Subtema : Dia Tidak Dapat Dicontoh
Kelas/Semester : III/1

Petunjuk

1. Perhatikanlah petunjuk yang ada pada setiap bagian tugas yang harus dikerjakan.
2. Kerjakanlah seluruh tugas pada tempat yang telah disediakan.
3. Tulislah nama pada tempat yang telah disediakan.

Nama : Rira Fauziah.....

1. Menurut pandanganmu apa yang diceritakan oleh:

Gambar 1 : Pada... suatu... hari... ibunya... ingin... menghadiri... hajatan... di... tetangga... desa... Mak, ikut... "rengok... si... sulung... "iya... mak... aku... juga... ikut... "si... sulung... turut... mengerok... sambil... menengok..."

Gambar 2 : ibu... itu... memberikan... makanan... kepada...
kedua... kakak... itu...
.....
.....

2. Semua gambar menceritakan tentang peristiwa tentang kejadian yang menimpa kedua anaknya. ibunya merasa sedih tetapi ibu itu berdoa supaya kakak-kakak itu... merasa senang dan bahagia.....
.....
.....

Alasannya adalah... anak yang... melanggar... nasihat...
ibunya.....
.....
.....

Bacalah teks di bawah ini:

Sungai Jernih

Di suatu desa tinggal seorang janda. Dia hidup bersama dua anaknya yang masih kecil. Yang sulung Buyung namanya. Umurnya sekitar sepuluh tahun. Yang bungsu Upik namanya. Umurnya sekitar tujuh tahun.

Kedua anak itu sangat manja. Apa yang mereka inginkan mesti terjadi. Apa yang mereka mau harus ada.

Pada suatu hari ibunya ingin menghadiri hajatan di tetangga desa.

"Mak, aku ikut" regek si Sulung.

"Iya ... Mak. Aku juga ikut" si Bungsu turut merengek sambil memegang kain ibunya.

"Aduh, Buyung ... Upik ... tinggallah di rumah. Kalian tak usah ikut," jawab si Ibu.

"Pokoknya ... ikut!" kata si Sulung.

"Iya, Mak! Ikut ... ikut!" pinta si Bungsu hampir menangis.

Ibu itu akhirnya tak dapat menolak regekan kedua anaknya. Mereka pergi bersama diantar dengan bendi oleh bujangnya.

"Tong ... tong ... tong" terdengar musik tongtong begitu mereka tiba di tempat hajatan. Rupanya ada pertunjukan *randai* di halaman rumah hajatan.

Begitu melihat *randai*, kedua anak itu terpesona. Mereka tidak mau ikut naik ke rumah hajatan.

"Hati-hati ... Buyung ... Upik!"

"Ya ... Mak!" jawab kedua anak itu bersamaan.

"Jangan pergi jauh-jauh! Kalau sudah puas menonton, cari Mak ke atas!" kata ibu kedua anak itu.

"Ya ... Mak!" jawab Buyung.

Tidak lama menonton, kedua anak itu merasa bosan. Keduanya sepakat untuk jalan-jalan ke hutan di pinggir desa. Mereka lupa pesan ibunya agar tidak pergi jauh-jauh.

Sampailah mereka di *padang perdu* di pinggir hutan. Kemudian, keduanya asyik bermain. Berkejar-kejaran, panjat pohon, dan sembunyi.

Hari makin panas. Mereka lelah dan haus.

"Ayo kita mandi di sungai itu!" ajak si Kakak.

"Ayo!" teriak si Adik.

"Byuur ...! Byuuuur ...!" Kedua anak itu terjun ke sungai.

Begitu masuk ke dalam air, keduanya merasakan sesuatu yang aneh. Tetapi mereka tidak tahu apa yang telah terjadi. Keduanya asyik berenang ke sana kemari.

Sementara itu, di tempat hajatan, ibunya sudah berputus asa mencari mereka. Ibu itu pulang dengan perasaan sedih.

Malam harinya dia bermimpi. Almarhum suaminya datang. Dia memberi tahu kalau kedua anaknya dapat dijumpai di sungai di pinggir hutan.

Esok harinya ibu itu pergi ke sungai. Dia membawa dua bungkus nasi.

"Anakku pasti kelaparan ... sejak kemarin mereka tidak makan ..." begitu pikirnya.

Sampai di tepi sungai itu, ibu itu tidak menjumpai kedua anaknya. Dia berjalan mondar-mandir mencari kedua anaknya. Tetapi, sia-sia. Ketika dia hampir berputus asa, tiba-tiba terdengar panggilan.

"Mak! Mak ..!"

Ibu itu terkejut. Diarahkan matanya ke sana kemari, tak terlihat kedua anaknya.

"Mak! Mak ..!" panggilan itu terulang. Bulu kuduk ibu itu meremang. Hantukah yang memanggil-manggil itu?

"Mak! Mak ..!"

Tiba-tiba mata ibu itu terpana. Dilihatnya dua ekor ikan mengambang di permukaan air sungai. Ikan itu yang memanggil-manggilnya.

"Serrrrr," darah ibu itu berdesir. Ada sesuatu yang terasa menakutkan.

"Aku ... anakmu, Mak!" jawab seekor ikan.

"Anakku ...?"

"Ya ... Mak. Kami telah berubah menjadi ikan," jawab ikan yang seekor lagi.

"Ya ... Mak. Kemarin kami bermain dan ingin mandi di sungai ini," kata ikan yang pertama.

"O ... Tuhan ... ampuni dosaku, dosa anak-anakku" Terlihat ibu itu terduduk lesu. Dia menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Hatinya terpukul melihat nasib yang menimpa kedua anaknya.

"Semua telah terlanjur anakku ... Nasi telah menjadi bubur ... Kalian langgar nasihatku kemarin," Ibu itu bergumam pula.

Sejenak kemudian, hati ibu itu tambah kuat. Dia segera membuka bungkus nasi yang dibawanya. Lalu, diberikannya kepada kedua ikan itu.

Setelah puas bercakap-cakap, ibu itu pulang. Siang malam dia berdoa agar kedua ekor ikan itu hidup senang. Berkat doa ibu itu, air sungai itu makin hari makin jernih.

Orang-orang yang melihat perubahan air itu heran. Mereka lalu menamai sungai itu "Sungai Jernih".

(Diceritakan kembali oleh Idramus, 1994)

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Tema : Budi Pekerti
 Judul : Sungai Jernih
 Kelas/Semester : III/1

84

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan singkat!

No	Bobot	Soal
1	5	Apakah judul cerita yang telah kamu baca? ... Sungai... jernih
2	15	Di mana terjadinya cerita tersebut? di.. Sungai
3	15	Siapa yang diceritakan dalam cerita tersebut? ..ibu..dan..anak..-anakanya.....
4	10	Dengan siapa ibu itu tinggal? dengan..anak..-anakanya.....
5	15	Siapa nama anak yang sulung? ..Bu..bung.....
6	7,5	Kedua anak itu memaksa apa kepada ibunya? ..memaksa..ikut...hajat...atau...baralek.....
7	5	Apa yang telah dilanggar oleh kedua anak itu? ..nasihat...ibunya.....
8	5	Kemanakah kedua anak itu pergi setelah menonton randai? pergi..jalan...jalan..kehutan...di..pinggir...desa.....
9	15	Menurut mimpi si ibu di manakah kedua anaknya dapat ditemuinya? ..di..sungai...dekat...pinggir...hutan.....
10	7,5	Walau telah berubah menjadi ikan, ibu itu masih menyayangi anaknya. Sebutkanlah bukti rasa sayang itu! ..ia...beanda...ikan...-ikan...itu...hidup...menyayangi.....

Lampiran IIIa

RANCANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS II

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Budi Pekerti
Sub Tema	: Dampo Awang yang Durhaka
Kelas/Semester	: III/1
Waktu	: 2 x 45 Menit

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar seorang ibu dengan anak berdialog di dalam kamar, siswa dapat menjelaskan isi gambar.
2. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar seorang ibu yang sedang berjalan, siswa dapat menceritakan isi gambar.
3. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar ibu dan anak yang sedang mencocokkan pecahan piring dan sedang berdialog, siswa dapat menceritakan isi gambar.
4. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar sebuah rumah yang dihantam badai, siswa dapat menjelaskan isi gambar.
5. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap empat gambar tersebut, siswa dapat meramalkan isi gambar secara keseluruhan.
6. Berdasarkan cerita "Dampo Awang yang Durhaka" yang dibaca siswa, mereka dapat mengartikan kata-kata sukar yang ditemuinya.
7. Berdasarkan cerita "Dampo Awang yang Durhaka" yang dibaca siswa, mereka dapat menjelaskan tokoh-tokoh cerita.
8. Berdasarkan cerita "Dampo Awang yang Durhaka" tersebut, siswa dapat menjelaskan karakter masing-masing tokoh.
9. Berdasarkan cerita "Dampo Awang yang Durhaka" tersebut, siswa dapat menjelaskan tempat terjadinya cerita.

II. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Kegiatan Awal

- Apersepsi
- Penyampaian tujuan
- Guru meragakan gambar ibu dengan empat orang anak yang sedang berdialog di rumah.
- Guru mengajukan pertanyaan:
 - ❖ Apa yang sedang dilakukan ibu dan anak itu?
 - ❖ Di mana mereka berada?
 - ❖ Bagaimana menurut pendapatmu hubungan ibu dengan anak dalam gambar tersebut? Sedih, gembira, atau bagaimana?
- Guru memperlihatkan gambar seorang ibu yang sedang berjalan.
- Guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan gambar tersebut:
 - ❖ Di manakah ibu itu berada?

- ❖ Di manakah ibu itu berada?
- ❖ Bagaimanakah keadaan ibu tersebut? Letih, gembira, atau bagaimana?
- Guru meragakan gambar ibu dan anak yang sedang mencocokkan pecahan piring sambil berdialog.
- Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar:
 - ❖ Ada berapa orang yang tampak pada gambar?
 - ❖ Di mana mereka berada?
 - ❖ Apa yang sedang dilakukan oleh ibu dan anak itu?
 - ❖ Bagaimana menurut pendapatmu hubungan ibu dengan anak dalam gambar tersebut? Marah, sedih, gembira, atau bagaimana?
- Guru meragakan gambar sebuah rumah yang dihantam badai.
Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan gambar:
 - ❖ Bagaimanakah keadaan rumah tersebut?

2. Kegiatan Inti

- Guru menugasi siswa membaca teks cerita "Dampo Awang yang Durhaka".
- Guru menugasi siswa mencari kata-kata sukar.
- Guru menugasi siswa mencari arti kata-kata sukar.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai sifat-sifat tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai tempat terjadinya cerita.

3. Kegiatan Akhir

- Guru memberikan tes kemampuan membaca cerita "Dampo Awang yang Durhaka"

III. Penilaian

Penilaian dilakukan pada akhir pelajaran dengan melihat tes kemampuan membaca siswa.

LEMBARAN KERJA SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Budi Pekerti
Subtema : Dampo Awang yang Durhaka
Kelas/Semester : III/1

Petunjuk:

1. Perhatikanlah petunjuk yang ada pada setiap bagian tugas yang harus dikerjakan.
2. Kerjakanlah seluruh tugas pada tempat yang telah disediakan.
3. Tulislah nama pada tempat yang telah disediakan.

Uc

Nama : Rira Fauziah

1. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 1 ? Tulis dalam dua kalimat !

4 orang anak dan 1 ibunya yang tinggal di rumah. Jelek dan kempot anaknya ingin mengembanya ke kota.

2. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 2 ? Tulis dalam dua kalimat !

Ibu yang tua mencari anaknya dan dia di kebun tua.

3. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 3 ? Tulis dalam dua kalimat !

anakanya itu dia tidak mau mengibul. Ura

10

4. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 4 ? Tulis dalam dua kalimat !

Dampo Awang tinggal sendiri di rumah. Ia saja dan ibunya yang bekerja di rumah / pendak. awanda.

5. Semua gambar menceritakan tentang?

Dampo Awang

DAMPO AWANG YANG DURHAKA

Pada suatu hari Dampo Awang dan ketiga saudaranya meminta izin kepada ibunya. Mereka ingin pergi mengembara.

“Ibumu sudah tua,” kata ibunya.

“Ibu, kami ingin pergi ke kota,” kata Dempo Anding.

“Ibu tidak punya uang untuk bekal kalian,” kata ibunya lagi.

“Jangan pergi anak-anakku,” kata ibunya.

“Iya, Bu, yang perlu doa restu Ibu,” kata anak-anaknya.

“Kami tidak usah membawa bekal uang,” kata Dampo Awang.

“Ibu jangan khawatir,” kata anak pertama.

“Baiklah, Nak. Ibu relakan kalian pergi.”

“Kalau begitu, Ibu akan akan membekalimu dengan pecahan piring,” Kata ibunya.

“Terima kasih, Ibu,” kata anak sulungnya.

“Kalau kalian berpisah dan kalian tidak kenal lagi pada saudara-saudaramu, gunakanlah pecahan piring ini untuk menemukan saudara-saudaramu,” kata ibunya.

“Terimalah pecahan piring ini, Nak,” kata ibunya.

Kini si ibu hidup sendiri. Dia harus bekerja sendiri. Dia makin tua. Akhirnya, dia berniat mencari anak-anaknya. Dia pergi dari satu tempat ke tempat yang lain. Lama sudah perjalanan yang ditempuhnya. Bekal telah habis, bajunya pun telah terjual untuk makan, tinggal yang dipakainya.

Akhirnya dia dapat menemukan anak sulungnya.

“Mulai sekarang Ibu tinggallah bersama kami,” kata anak sulungnya.

“Tidak, Nak. Ibu ingin meneruskan perjalanan mencari adik-adikmu,” jawab ibunya.

“Kalau begitu kita cari bersama-sama, Bu,” kata anaknya.

Dengan bantuan anak sulungnya, si ibu dapat menemukan ketiga anaknya yang lain. Caranya dengan mencocokkan pecahan piring yang masing-masing mereka bawa waktu pergi dari desa dulu. Namun, satu dari keempat anaknya itu tidak mau mengakui ibunya, yaitu Dampo Awang.

“Jangan berkata begitu,” kata anak sulung kepada Dampo Awang. “Ini ibu kita, ibu yang melahirkan kita,” katanya kemudian.

“Bukan, bukan, ini orang tua bangka yang miskin. Jangan aku dipaksa mengakui orang ini ibu saya,” kata Dampo Awang marah-marah dan dia membentak orang tua itu.

“Pergi si tua pengemis, tinggalkan rumahku ini, jangan ganggu aku!”

“Oh Tuhan, harta telah membuat anakku lupa pada ibunya,” kata ibunya dalam hati.

“Ampunilah anakku, ya Tuhan,” bisik ibu itu.

“Ayolah, Nak, kita pergi!” ajak ibunya kepada ketiga anaknya.

Beberapa bulan kemudian terdengar kabar bahwa rumah Dampo Awang beserta seluruh isinya dihantam gelombang pasang dari lautan luas. Dampo Awang beserta seluruh harta kekayaannya hancur porak poranda.

(Dikutip dengan perubahan dari *Cerita Rakyat dari Jawa Tengah* oleh James Danandjaja)

TES FORMATIF

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Tema : Budi Pekerti

Judul : Dampo Awang yang Durhaka

Kelas/Semester : III/1

Jawablah pertanyaan berikut dengan jelas dan singkat!

No	Bobot	Soal
1	5	Apakah judul cerita yang telah kamu baca? Dampo Awang yang Durhaka
2	10	Siapakah yang diceritakan dalam cerita tersebut? Ibu dan tiga anak-anaknya
3	10	Hendak pergi ke manakah Dampo Awang dengan ketiga saudaranya? Pergi ke kota untuk mengunjungi
4	15	Apa bekal yang diberikan oleh ibu untuk anak-anaknya? Untuk apa bekal tersebut? Pecahan uang untuk membeli
5	10	Di manakah cerita itu terjadi? a. Di kota b. Di desa
6	5	Siapakah yang pertama sekali ditemukan oleh ibu? (agar mudah) Si sulung sebagai bukti siapa yang
7	10	Dengan cara apa ibu dapat menemukan anak-anaknya? Dengan cara menemukannya di rumah sulung
8	5	Siapakah yang tidak mau mengakui ibunya? Dampo Awang
9	15	Apakah sebabnya Dampo Awang tidak mau mengakui ibunya? karena ibunya tidak mau mengakui
10	15	Apakah yang terjadi dengan rumah Dampo Awang? Rancau dan pindah rumah

Lampiran IVa

RANCANGAN PEMBELAJARAN SIKLUS III

Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Tema	: Budi Pekerti
Subtema	: Akibat Terlalu Tamak
Kelas/Semester	: III/1
Waktu	: 3 x 40 Menit

I. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap gambar "Seorang Lelaki yang Memberikan Dompot kepada Saudagar", siswa mampu menjelaskan isi gambar tersebut.
2. Berdasarkan pengamatan terhadap kedua gambar "Saudagar, Lelaki, Polisi di hadapan Hakim" siswa dapat menjelaskan isi gambar.
3. Berdasarkan pengamatan siswa terhadap ketiga gambar tersebut, siswa mampu meramalkan isi gambar secara keseluruhan.
4. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" yang dibaca siswa, siswa dapat mencocokkan penafsirannya tentang gambar dengan isi bacaan.
5. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" yang dibaca siswa, mereka mampu mengartikan kata-kata sukar yang ditemuinya.
6. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" yang dibaca siswa, mereka mampu menjelaskan tokoh-tokoh cerita.
7. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" tersebut, siswa mampu menjelaskan sifat masing-masing tokoh cerita.
8. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" tersebut, siswa mampu menjelaskan tempat terjadinya cerita.
9. Berdasarkan cerita "Akibat Terlalu Tamak" tersebut, siswa dapat menjawab pertanyaan bacaan.

II. Kegiatan Belajar-Mengajar

1. Kegiatan Awal
 - Apersepsi
 - Penyampaian tujuan
 - Guru meragakan gambar Seorang Lelaki yang Menemukan Dompot kepada Saudagar.
 - Guru mengajukan pertanyaan:
 - Apa yang dilakukan kedua lelaki itu?
 - Guru meragakan gambar Polisi, Saudagar dan Seorang Lelaki di hadapan Hakim
 - Guru mengajukan pertanyaan:
 - Di manakah mereka berada?
 - Apa yang dilakukan oleh keempat orang itu?
2. Kegiatan Inti
 - Guru menugasi siswa membaca teks cerita "Akibat Terlalu Tamak".
 - Guru menugasi siswa untuk mencocokkan penafsirannya tentang gambar dengan isi cerita
 - Guru menugasi siswa mencari kata-kata sukar.

- Guru menugasi siswa mencari arti kata-kata sukar.
- Guru menugasi siswa membaca cerita secara bergiliran.
- Guru bersama siswa membaca cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai tokoh-tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab mengenai sifat-sifat tokoh dalam cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang tempat terjadinya cerita.
- Guru dan siswa bertanya jawab tentang isi bacaan, seperti:
 - 1) Apakah judul cerita yang telah kamu baca?
 - 2) Siapakah pelaku dalam cerita?
 - 3) Apa yang dilakukan Pak Bolang?
 - 4) Siapakah yang menemukan dompet Pak Bolang?
 - 5) Apakah Pak Bolang bersedia memberikan hadiah kepada penemu dompetnya?
 - 6) Bagaimanakah sifat Pak Bolang?
 - 7) Bagaimanakah sifat lelaki penemu dompet itu?
 - 8) Bagaimanakah keputusan Pak Hakim?
 - 9) Di manakah tempat terjadinya cerita?

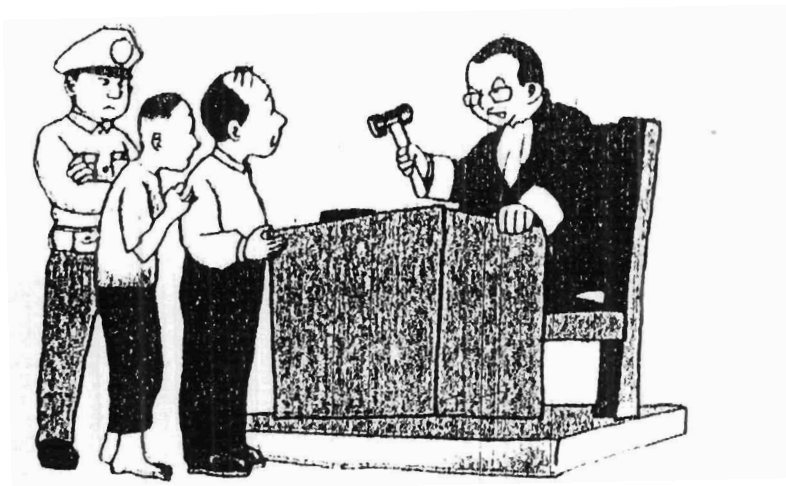
3. Kegiatan Akhir

- Guru memberikan tes kemampuan membaca cerita “Akibat Terlalu Tamak”.

III. Penilaian

Penilaian dilakukan pada akhir pelajaran dengan melihat hasil tes kemampuan membaca siswa.

Lampiran IVb:
Gambar Teks "Akibat Terlalu Tamak"



LEMBARAN KERJA SISWA

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Tema : Budi Pekerti
Subtema : Akibat Terlalu Tamak
Kelas/Semester : III/1

Petunjuk:

1. Perhatikanlah petunjuk yang ada pada setiap bagian tugas yang harus dikerjakan.
2. Kerjakanlah seluruh tugas pada tempat yang telah disediakan.
3. Tulislah nama pada tempat yang telah disediakan.

Nama : Ibreisy Annisa A

1. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 1 ?

ada 1 orang yang menemukan dompet lalu
dikembalikan kepada orang yang kehilangan dompet

2. Menurut pandanganmu, apa yang diceritakan oleh gambar 2 ?

orang yang menemui dompet di trotoar
dompet orang yang kehilangan dompet lalu dikembalikan

3. Semua gambar menceritakan tentang:

orang yang kehilangan dompet orang yang
menemukan dompet, mengembalikan dan terima

Bacalah teks di bawah ini:

Akibat Terlalu Tamak

Pak Bolang seorang saudagar kaya. Suatu hari, ia kehilangan dompet. Isinya uang sebesar satu juta rupiah. Ia melaporkan berita kehilangan dompetnya kepada polisi.

Di depan polisi ia membuat pernyataan. Orang yang menemukan dompetnya akan diberi hadiah uang sebesar lima ratus ribu rupiah.

Polisi menemukan berita kehilangan dompet dan pernyataan Pak Bolang kepada masyarakat. Tiga hari kemudian, datang seorang lelaki membawa dompet berisi uang.

Lelaki itu menyerahkan dompet kepada Pak Bolang. Alangkah bahagia Pak Bolang karena isi dompetnya masih utuh. Sesuai dengan pernyataan Pak Bolang, setelah dompet itu ditemukan, ia harus memberikan hadiah kepada orang yang menemukannya. Rupanya, Pak Bolang merasa sayang untuk menyerahkan hadiah uang sebesar itu. Ia pun mencari akal.

"Selain ada uang, dalam dompetku ada cincin berlian. Tetapi, cincinnya kok tidak ada?" tanya Pak Bolang.

"Saya tidak tahu, Pak. Saya tidak mengambilnya," jawab si Lelaki.

Lelaki itu merasa tersinggung karena dituduh mencuri cincin berlian milik Pak Bolang. Lelaki itu melaporkan Pak Bolang kepada polisi. Polisi kemudian menyerahkan masalah tersebut ke pengadilan.

Pak Hakim mengadili Pak Bolang dan si Lelaki.

"Apa isi dompet Anda?" tanya Hakim kepada Pak Bolang.

"Uang satu juta rupiah dan sebuah cincin berlian, Pak Hakim," jawab Pak Bolang.

"Waktu ditemukan, apa isi dompet ini?" tanya Pak Hakim kepada si Lelaki.

"Hanya uang satu juta rupiah, Pak Hakim," jawab si Lelaki.

"Mengapa kamu mengembalikan dompet ini?" Pak Hakim bertanya lagi.

"Dompet ini bukan milikku, Pak Hakim. Tetapi, saya kaget dituduh mencuri cincin berlian," si Lelaki berkata sambil menunduk.

"Baiklah. Dompet ini bukan milik Anda, Pak Bolang. Saya serahkan dompet ini kepadamu yang menemukannya," kata Pak Hakim sambil menyerahkan dompet kepada si Lelaki.

Pak Bolang merasa menyesal dan kecewa. Akibat perbuatan tamak dan licik yang dilakukannya, ia tidak mendapatkan kembali uangnya satu sen pun.

Selesai

TES FORMATIF

Mata Pelajaran: Bahasa Indonesia

Tema : Budi Pekerti

Judul : Akibat Terlalu Tamak

Kelas/Semester : III/1

100

awablah pertanyaan berikut dengan jelas dan singkat!

No	Bobot	Soal
1	5	Apakah judul cerita yang telah kamu baca? <i>Akibat Terlalu Tamak</i>
2	10	Siapa saja para pelaku dalam cerita tersebut? <i>Pak Bolang, si lelaki Polisi, dan Pak Hakim</i>
3	10	Apa yang dialami Pak Bolang? <i>Kehilangan dompet, tidak dapat uang</i>
4	5	Berapa jumlah hadiah yang dijanjikan Pak Bolang bagi yang menemukan dompetnya? <i>lima ratus ribu rupiah</i>
5	5	Siapa yang menemukan dompet Pak Bolang? <i>Si lelaki</i>
6	5	Bersediakah Pak Bolang menyerahkan hadiah yang dijanjikan bila dompetnya ditemukan? <i>tidak</i>
7	20	Bagaimanakah sifat Pak Bolang? <i>tidak dan tamak</i>
8	10	Di manakah cerita itu terjadi? <i>Di jalan, di kantor polisi, dan di tempat hakim pengadilan</i>
9	15	Apa sebabnya lelaki itu mau mengembalikan dompet kepada Pak Bolang? <i>Karena dompet itu bukan miliknya</i>
10	15	Bagaimanakah keputusan Pak Hakim? <i>Dompet itu di berikan kepada si lelaki</i>



PEMERINTAH KOTA PADANG
DINAS PENDIDIKAN

91

Jalan Tan Malaka No. Telp. (0751) 21554 - 21825 Fax. (0751) 21554
 P A D A N G

Kode Pos : 25121

IZIN PENELITIAN

Nomor : 4959/1420.DP/P4.1-2002

Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang berdasarkan surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang Nomor. 265/J41.2/PG/2002 tanggal 23 Mei 2002 perihal izin melaksanakan pengumpulan data Penelitian, pada prinsipnya dapat memberikan izin untuk mengumpulkan data Kepada :

Nama : **Dr. a. Elfa Sukma**
 NIP : 131689846
 Program Studi : -
 Judul : **Peningkatan Kemampuan Pemahaman Literal Dalam Membaca Melalui Penerapan Teori Skema Bagi Siswa Kelas III SD Negeri Percobaan Kota Padang**
 Lokasi : **SD Negeri Percobaan Air Tawar Padang**
 Waktu : **27 Mei s.d 23 November 2002**

Dengan ketentuan :

1. Selama kegiatan berlangsung tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Setelah selesai melaksanakan pengumpulan data penelitian agar memberikan laporannya satu rangkai ke Subdin Perencanaan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Dinas Pendidikan Kota Padang.
3. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar jam belajar siswa

Demikian untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Padang 27 Juli 2002

An. Kepala

Kepala Subdin Perencanaan Penelitian
 Dan Pengembangan Pendidikan



Anfadli Azhar, SE

NIP. 131689833

SKD No. 3838/420.DP/TU.2-2002

Tanggal. 10 Juni 2002

Tembusan :

1. Walikota Padang
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Padang
3. Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Barat
4. Rektor Universitas Negeri Padang
5. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang
6. Kepala SD Negeri Percobaan Air Tawar Kota Padang